

**BENTUK KEKERASAN DALAM TAYANGAN
SINETRON
(ANALISIS ISI PADA TAYANGAN SINETRON BUKAN
ISLAM KTP PERIODE 5-9 DESEMBER 2011)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada
Konsentrasi Jurnalistik Program Studi Ilmu Komunikasi*



Oleh:

Fadhlan Ashari Rusdi
NIM. 6662061622

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
2013**

ABSTRACT

Fadhlan Ashari Rusdi. NIM 061622. Sultan Ageng Tirtayasa University, Faculty of Social and Political Sciences, Department of Communication Studies, Journalism Concentration, Thesis. The Form of Violence in the Soap Opera (Content Analysis of Violence Impressions in Bukan Islam KTP Soap Opera, Period of 5-9 December 2011)

Keywords : Content Analysis, Violence, Soap Operas

Since mid-2006 there is an interesting phenomenon in the world of television in Indonesia, the present of "Bukan Islam KTP" as a religious miniseries movie themed, and was able to shift to the miniseries movie with other themes. But, this opera is an element of violence. This situation of course contrary with the Code of Conduct Broadcasting are imposed by the Indonesian Broadcasting Committee. The purpose of this research is to determine how much the frequency of violence that aired in the miniseries movie of Bukan Islam KTP. The method of research used was content analysis with approach. This research used violence in television theory proposed by McQuail that explain about the main purpose telecast include elements of violence in the miniseries movie. The result of this research was showed that indicate in the miniseries movie of Bukan Islam KTP there are 54 times the scenes of violence, and the element of violence can not be discharged in the miniseries movie. Therefore researchers suggest that religious miniseries movie produced more attention to the moral aspect of the future by reducing the number of scenes that contain elements of violence.

ABSTRAK

Fadhlan Ashari Rusdi. NIM. 061622. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Jurnalistik, Skripsi. Bentuk Kekerasan Dalam Tayangan Sinetron (Analisis Isi Pada Tayangan Sinetron Bukan Islam KTP Periode 5-9 Desember 2011)

Kata kunci : Analisis Isi, Kekerasan, Sinetron

Sejak pertengahan tahun 2006 terdapat fenomena yang menarik pada dunia pertelevisian di Indonesia dengan munculnya sinetron dengan tema religi dan mampu menggeser sinetron dengan tema lain yang sebelumnya menghiasi layar kaca dengan menjadikan kekerasan sebagai bumbu di dalamnya. Keadaan tersebut bertentangan dengan Pedoman Perilaku Penyiaran yang diberlakukan oleh Komisi Penyiaran Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti meneliti sinetron dengan tema religi pada tahun 2011 dilihat dari jenis kekerasan. Sinetron tersebut adalah "Bukan Islam KTP". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa jumlah frekuensi kekerasan yang ditayangkan dalam sinetron Bukan Islam KTP. Penelitian ini menggunakan teori kekerasan dalam televisi yang digagas oleh McQuail yang menjelaskan mengenai tujuan utama siaran televisi memasukkan unsur kekerasan di dalamnya. Peneliti menggunakan metode analisis isi sehingga frekuensi setiap jenis kekerasan dapat dihitung dan di deskripsikan hasilnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam sinetron "Bukan Islam KTP" terdapat 54 kali adegan kekerasan. Hal ini menunjukkan unsur kekerasan tidak dapat dilepaskan dalam sinetron "Bukan Islam KTP". Maka dari itu, peneliti memberikan saran agar sinetron religi yang diproduksi kedepannya lebih memperhatikan aspek moral dengan mengurangi jumlah adegan yang mengandung unsur kekerasan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : **FADHLAN ASHARI RUSDI**

NIM : 6662061622

Judul : **Bentuk Kekerasan Dalam Tayangan Sinetron Bukan Islam KTP**

(Analisis Isi Pada Tayangan Sinetron Bukan Islam KTP Periode 5-9
Desember 2011)

Sarang, 18 Juni 2013

Skripsi ini telah Disetujui untuk diajukan

Meryetujui,

Pembimbing I

Mia Dwianita-W. S. Sos. M.IKom

NIP. 197104222006042001

Pembimbing II

Barhamuddin S.E. M.Si

NIP. 19750402008121001

Mengabdi,
Dekan FISIP UNTIRTA

Dr. Agus Saifari, M.Si
NIP. 197108242005011002

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

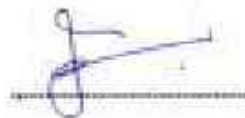
Nama : FADELAN ASHARI RUSDI
NIM : 6662 051622
Judul Skripsi : BENTUK KEKERASAN DALAM TAYANGAN SINETRON
(ANALISIS ISI PADA TAYANGAN SINETRON BUKAN
ISLAM KIP PERIODE 5-9 DESEMBER 2011)
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

Telah diuji dihadapan dewan penguji sidang skripsi di Serang, tanggal 3 bulan Juli tahun 2013
dan dinyatakan LULUS.

Serang, 3 Juli 2013

Ketua Pengaji

(Rahmi Winangsih, Dra., M.Si)
NIP. 197810192005012001



Anggota

(Naniak Afrilla F. S.Sos., M.Si)
NIP. 197704032003122001



Anggota

(Barhamuddin S.E., M.Si)
NIP. 19750402008121001



Mengetahui,


Dekan FISIP Unswa

Dr. Agus Saifurri, M.Si
NIP. 197108242005011002

Ketua Program Studi


Neka Fitriyah, S.Sos., M.Si
NIP. 197708112005012003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Fadlan Ashari Rusdi
NIM : 6662061622
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 12 Desember 1988
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul BENTUK KEKERASAN DALAM TAYANGAN SINETRON (ANALISIS ISI PADA TAYANGAN SINETRON BUKAN ISLAM KTP PERIODE 5-9 DESEMBER 2011) adalah hasil karya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila kemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat, maka gelar keserjanaan saya bisa dicabut.

Semang, Juli 2013



FADLAN ASHARI RUSDI

PERSEMBAHAN

Untuk pertama dan yang paling utama ALLAH SWT,
Untuk segala berkah tiada terhingga
Dan selalu memberikan keyakinan agar tetap selalu istiqomah

Untuk Ilmu Pengetahuan,
Yang memperkaya wawasanaku dan membantuku berfikir

Untuk yang terkasih, Ibu
Yang tidak henti-hentinya setiap waktu memanjatkan do`a untuk keberhasilanku

Untuk Ayah,
Yang selalu mengajarkanku untuk selalu menolak untuk menyerah menggapai asa

Teruntuk kalian,
Adik-adikku, keluarga, dan juga sahabat

Everything is possible when we do believe

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada ALLAH SWT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan proposal penelitian ini. Penulis juga berterima kasih pada setiap pihak yang telah membantu proses penulis dalam menyelesaikan proposal penelitian ini.

Penelitian yang penulis lakukan mengambil judul **“Bentuk Kekerasan Dalam Tayangan Sinetron (Analisis Isi Pada Tayangan Sinetron Bukan Islam KTP Periode 5-9 Desember 2011)”**. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui berapa besar jumlah adegan kekerasan yang ditayangkan dalam sebuah sinetron.

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak dan semoga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Dalam Penyusunan ini penulis Banyak menerima bantuan dan dorongan berupa moril dan materil dari berbagai pihak, maka kesempatan ini dengan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sholeh Hidayat, M.Pd, selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
2. Dr. Agus Sjafari, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
3. Mia Dwianna W., S.Sos, M.Ikom selaku dosen pembimbing I dan Burhannudin, S.E, M.Si selaku dosen pembimbing II yang senantiasa membimbing peneliti dalam proses penelitian.
4. Neka Fitriyah, S.Sos, M.Si selaku Kepala Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
5. Seluruh dosen dan staf Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

6. Heriyadi Purnama selaku Kepala Subbag Fasilitas Monitoring Komisi Penyiaran Indonesia, Irfan Senjaya selaku Koordinator Analisa Pemantauan Komisi Penyiaran Indonesia yang telah membantu peneliti dalam proses mencari data untuk penelitian ini.
7. Keluarga terkasih, teman-teman dan pihak-pihak terkait yang telah membantu dari mulai proses hingga terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Demikian pula, hanya kepada Allah SWT penulis mengembalikan segala masalah dan semoga apa yang telah disusun kerjakan mendapat Ridho-Nya.

Serang, 18 Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL / COVER	HALAMAN
HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Identifikasi Masalah	9
1.4. Tujuan Penelitian	10
1.5. Kegunaan Penelitian	11
1.5.1. Aspek Teoritis	11
1.5.2. Aspek Praktis	11
BAB II DESKRIPSI TEORI	
2.1. Komunikasi Massa	12
2.1.1. Pengertian Komunikasi Massa	12
2.1.2. Karakteristik Komunikasi Masa	13
2.1.3. Fungsi Komunikasi Massa	16
2.2. Televisi	18
2.2.1. Sejarah Televisi	18
2.2.2. Televisi Sebagai Media Massa	19
2.2.3. Format Acara Televisi	20
2.2.4. Drama	22
2.2.5. Karakteristik Sinetron	25
2.2.6. Karakteristik Sinetron Religi	26
2.3. Kekerasan	28
2.3.1. Bentuk-bentuk Kekerasan	29
2.4. Teori Kekerasan Dalam Televisi	30
2.5. Kerangka Teori	31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian	35
3.2. Unit Analisis Isi	36
3.3. Populasi dan Sampel	39
3.3.1. Populasi	39
3.3.2. Sampel	39
3.4. Teknik Pengumpulan Data	40
3.5. Teknik Analisis Data	41
3.6. Definisi Konsep dan Operasionalisasi Kategori	42
3.6.1. Definisi Konsep	42
3.6.1.1. Kekerasan Sebagai Konsep	43
3.6.2. Operasionalisasi Kategori	45
3.7. Uji Reliabilitas	51

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian	53
4.1.1. Bukan Islam KTP	53
4.2. Deskripsi Data	56
4.3. Kekerasan	57
4.4. Perolehan Data	59
4.4.1. Jenis Kekerasan	59
4.5. Pembahasan	62
4.5.1. Kekerasan Fisik	62
4.5.2. Kekerasan Psikologis	66
4.5.3. Kekerasan Seksual	70
4.5.4. Kekerasan Finansial	72
4.5.5. Kekerasan Spiritual	74
4.5.6. Kekerasan Fungsional	76
4.5.7. Kekerasan Relasional	79

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	83
5.2. Saran	84
5.2.1. Saran Akademik	84
5.2.2. Saran Praktis	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

GAMBAR 2.1	Bagan Format Acara Televisi	21
GAMBAR 2.2	Bagan Kerangka Teori	34
GAMBAR 4.1	Grafik Perbandingan Nilai Jenis Kekerasan	60
GAMBAR 4.2	Diagram Jenis Kekerasan Paling Sering Ditayangkan	61
GAMBAR 4.3	Diagram Kekerasan Fisik Yang Sering Ditayangkan	63
GAMBAR 4.4	Adegan Bapak Memukul Anaknya	64
GAMBAR 4.5	Adegan Suami Menampar Istrinya	65
GAMBAR 4.6	Diagram Kekerasan Psikologis Yang Sering Ditayangkan	67
GAMBAR 4.7	Suami Berteriak Kepada Istri	68
GAMBAR 4.8	Diagram Kekerasan Seksual Yang Sering Ditayangkan ..	71
GAMBAR 4.9	Diagram Kekerasan Finansial Yang Sering Ditayangkan	73
GAMBAR 4.10	Adegan Suami Menyembunyikan Uang Dari Istrinya	73
GAMBAR 4.11	Diagram Kekerasan Spiritual Yang Sering Ditayangkan ..	75
GAMBAR 4.12	Diagram Kekerasan Fungsional Yang Sering Ditayangkan	77
GAMBAR 4.13	Adegan Bang Madid Memaksa Memberikan Sedekah	78
GAMBAR 4.14	Adegan Ibu Harun Memaksa Mengobati Seorang Kakek ..	79
GAMBAR 4.15	Diagram Kekerasan Relasional Yang Sering Ditayangkan	80
GAMBAR 4.16	Adegan Bang Madid Mempermalukan Ibu Harun	81
TABEL 3.1	Unit Analisis	37
TABEL 4.1	Jenis Kekerasan Paling Sering Ditayangkan	59
TABEL 4.2	Kekerasan Fisik	62
TABEL 4.3	Kekerasan Psikologis	66
TABEL 4.4	Kekerasan Seksual	70
TABEL 4.5	Kekerasan Finansial	72
TABEL 4.6	Kekerasan Spiritual	74
TABEL 4.7	Kekerasan Fungsional	76
TABEL 4.8	Kekerasan Relasional	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

“Televisi merupakan salah satu media massa modern yang mana perpaduan antara unsur radio (broadcast) dan film (moving picture). Para penonton di rumah-rumah tak mungkin menangkap siaran televisi, kalau tidak ada unsur-unsur radio. Dan tak mungkin dapat melihat gambar-gambar yang bergerak pada layar pesawat televisi, jika tak ada unsur-unsur film.” (Effendy, 2003:174). Maka itu televisi memiliki kelebihan, yakni dapat didengar sekaligus dilihat (audiovisual).

Perkembangan televisi saat ini begitu pesat dengan semakin tingginya kebutuhan masyarakat terhadap informasi yang pesat. Secara kuantitas, jumlah televisi di Indonesia saat ini yang semakin bertambah hingga terdapat sebanyak satu televisi publik, dengan 10 televisi swasta nasional seperti, RCTI, SCTV, ANTV, MNC TV, METRO TV, GLOBAL TV, TV ONE, INDOSIAR, TRANS TV, dan TRANS 7. Juga 70 televisi swasta lokal, dua televisi kabel, satu televisi satelit.

Televisi memiliki fungsi sama dengan media massa lainnya seperti surat kabar dan radio, yakni memberikan informasi, mendidik, menghibur dan membujuk. (Naratama, 2004:65). Maka dari itu stasiun televisi menyiarkan berbagai macam program acara untuk memenuhi kebutuhan manusia yang beraneka ragam. Dasar dari format acara televisi terbagi menjadi tiga bagian,

yaitu drama (tragedi, aksi, komedi, cinta, legenda, horror), non drama (musik, magazine show, talk show, variety show, repackaging, game show, kuis), dan berita (features, sport, news) (Naratama, 2004:65).

Banyaknya stasiun televisi nasional saat ini dapat memberikan program-program acara yang beragam. Di Indonesia, dunia pertelevisian berkembang pesat, terbukti dengan bermunculannya televisi swasta dibarengi dengan deregulasi pertelevisian Indonesia oleh pemerintah, sejak tanggal 24 Agustus 2010. Ada berbagai alternatif tontonan bagi masyarakat Indonesia, yaitu TVRI, TVRI Programa 2, RCTI, SCTV, TPI, dan ANTV (Kuswandi, 1996:35). Saat ini para pemirsa disuguhkan pilihan tontonan dari televisi swasta yang beragam dan variatif. Diantaranya, INDOSIAR, METRO TV, TRANS, TRANS 7, TV ONE, dan GLOBAL TV.

Secara umum, sebenarnya tujuan televisi telah tercantum dalam undang-undang nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran, BAB II pasal 3, bahwa penyiaran diselenggarakan dengan tujuan untuk memperkuat integritas nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertakwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia.

Siaran televisi saat ini didominasi oleh acara hiburan, hal tersebut dikuatkan oleh data yang diperoleh peneliti dari sumber <http://www.girinarasoma.com/indonesia/?p=94> bahwa telah diambil sampel tayangan televisi dan durasi yang ditayangkan dalam satu hari yang

ditayangkan oleh salah satu televisi swasta pada bulan Juli 2011 yang dibagi dalam 7 klasifikasi Tayangan berita, Spiritual, Kartun, Reality Show, Sinetron, Hiburan (Musik, Sulap dan sejenisnya), dan Infotainment. Dari sampel tersebut peringkat pertama dengan jumlah jam tayang terbanyak adalah Sinetron (tayang 8 jam dalam sehari). Kedua adalah tayangan hiburan (tayang 5 jam sehari). Lalu peringkat ketiga adalah tayangan berita (tayang 3 jam sehari). Dan jam tayang paling sedikit itu diperoleh dari tayangan spiritual. Jika dilihat dari data tersebut jika semua tayangan yang bersifat hiburan (Sinetron, Reality show, Hiburan, dan Infotainment) digabungkan, maka dapat diprosentasekan acara yang tayang di televisi tersebut 70% didominasi oleh acara hiburan atau *entertainment*.

Dari banyaknya program hiburan yang ditampilkan oleh sebuah stasiun televisi, sinetron merupakan program yang digemari oleh setiap kalangan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya sinetron yang menghiasi hampir semua stasiun televisi di Indonesia. Dalam setiap penayangannya sinetron memiliki tema yang berbeda. Tema-tema sinetron saat ini yang populer adalah drama percintaan, dan drama religi. Selain itu ada pula beberapa stasiun juga menyuguhkan sinetron dengan tema drama kolosal.

Namun pengamat media Veven S Wardana melalui judul berita "Program Televisi Seharusnya Mendidik" seperti dikutip pada situs <http://www.tempointeraktif.com>, yakni stasiun televisi harus mengurangi tayangan infotainment, sinetron, dan tayangan mistis. Sebab masyarakat mulai bosan dengan tayangan seperti ini, stasiun televisi seharusnya memberikan

alternatif tayangan yang informatif seperti berita dan acara yang mendidik. Dia juga mengatakan, meski ada beberapa tayangan yang membosankan itu mendapatkan rating tinggi, tapi tidak berarti tayangan itu disenangi. Sebab rating hanyalah survey kuantitatif yang sama sekali tidak mengukur atau meminta alasan pemirsa televisi untuk menyaksikan sebuah program acara.

Dalam tiap penayangannya setiap sinetron memiliki tema yang berbeda. Sejak pertengahan tahun 2006 ada fenomena yang menarik pada dunia pertelevisian di Indonesia yaitu dengan munculnya sinetron dengan tema religi. Diluar perkiraan, sinetron religius yang sebelumnya diragukan dan dianggap sulit bersaing, ternyata mampu menggeser sinetron dengan tema lain yang sebelumnya ramai menghiasi layar kaca.

Pembuatan sinetron religi ini diharapkan dapat dijadikan ajang pembentukkan moral dan akhlak yang baik dari penonton. Namun pada kenyataannya terdapat nilai-nilai kekerasan yang terdapat dalam sinetron religi. Hal ini senada dengan pernyataan yang dikemukakan Labib, sinetron religi tidak ubahnya seperti sinetron yang menjijikkan karena pada sinetron ini ditayangkan banyak adegan yang tidak layak dipertontonkan, seperti kekerasan, adegan menangis dan mengasihani diri yang berlebihan (Labib, 2002:147).

Tayangan sinetron religi memang beberapa kali mendapatkan teguran dari Lembaga Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) selaku pembuat regulasi penyiaran media massa di Indonesia. Seperti dikutip dalam situs www.kpi.go.id, salah satu tayangan sinetron yang mendapatkan teguran

adalah program siaran "Islam KTP". Berdasarkan pengaduan masyarakat dan hasil analisis, KPI Pusat telah menemukan banyak pelanggaran terhadap program siaran tersebut. Secara umum, bentuk pelanggaran yang ditemukan dalam setiap episode adalah penayangan adegan beberapa tokoh yang selalu menghina atau merendahkan tokoh atau kelompok lain.

Dari hasil pantauan KPI, pada tanggal 18 Juli 2011 pukul 18.54 WIB, tayangan sinetron Islam KTP menampilkan kata-kata kasar dan makian. Dan pelanggaran yang sama terjadi pada tanggal 21 Juni 2011, 29 Juni 2011, dan 23 Juli 2011. Tindakan penayangan program tersebut telah melanggar P3 Pasal 8, Pasal 10, Pasal 14, dan Pasal 17 ayat (1) serta SPS Pasal 9, Pasal 13 ayat (1), Pasal 27 ayat (1), dan Pasal 39 ayat (5) huruf a. KPI Pusat menjatuhkan sanksi administratif penghentian sementara program selama 3 (tiga) hari berturut-turut sebelum 13 September 2011.

KPI langsung memberikan sanksi administratif penghentian sementara terhadap sinetron Islam KTP pada Agustus 2011. Sanksi administrasi tersebut berdasarkan surat tertulis tanggal 26 Agustus 2011 dengan nomor surat 596/K/KPI/08/11.

Pelanggaran-pelanggaran ini, menurut KPI Pusat, dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap penghormatan terhadap nilai-nilai agama, kesopanan, dan penggolongan siaran yang disiarkan oleh lembaga penyiaran. KPI Pusat memutuskan bahwa tindakan penayangan tersebut telah melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran Komis Penyiaran Indonesia tahun 2009 pasal 7, Pasal 8,

dan Pasal 17 ayat (1) serta Standar Program Siaran Pasal 8 huruf a, pasal 9, dan Pasal 39 ayat (5) huruf a.

Setelah sinetron Islam KTP berakhir pada episode 558, Multivision Plus selaku rumah produksi yang menggarap sinetron tersebut kembali menghadirkan sinetron dengan genre sejenis dengan judul Bukan Islam KTP pada tanggal 18 November 2011. Wahyu UM, salah satu penulis skenario sinetron Bukan Islam KTP seperti dikutip dalam <http://www.tabloidbintang.com/film-tv-musik/kabar/17879-qbukan-islam-ktpg-bukan-sekuel-qislam-ktpg.html> menjelaskan bahwa sinetron tersebut menceritakan lebih detail dalam mengupas persoalan agama Islam, lebih segar dan pesan yang ada sudah bukan lagi pesan yang menyadarkan tetapi pesan yang jelas, sebuah akidah yang harus diikuti. Namun peneliti menduga, sinetron Bukan Islam KTP mengandung unsur kekerasan didalamnya sama seperti dengan Islam KTP. Hal itu dikarenakan didalam skenarionya terdapat satu karakter yang sama dalam sinetron Islam KTP. Karakter tersebut menggambarkan seorang yang sombong dan kasar yang bernama Madid.

Menariknya sinetron ini tayang pada jam *prime time* televisi yakni pada pukul 19:30 WIB sampai pukul 21.00 WIB. Dimana pada jam *prime time* tersebut biasanya, anak-anak usia di bawah umur masih menyaksikan tayangan televisi. Mengkhawatirkan apabila anak-anak dibawah umur dengan mudah dapat menyaksikan tayangan sinetron yang didalamnya terdapat unsur kekerasan.

Keadaan tersebut menyalahi aturan dari regulasi mengenai Standar Program KPI Tahun 2012 pasal 25 yang menjelaskan bahwa jam tayang mengenai program siaran yang mengandung muatan adegan kekerasan dibatasi hanya boleh disirakan pada klasifikasi D, pukul 22.00-03.00 waktu setempat.

Setelah peneliti melakukan pengamatan pada tayangan sinetron tersebut, peneliti benar-benar melihat bahwa terdapat banyak adegan sinetron tersebut yang berunsur kekerasan. Adegan tersebut berupa kekerasan seperti menampar, memukul, membentak, mengucapkan ungkapan kasar, makian, dan memaksakan kehendak orang lain. Kemudian, peneliti ingin mencari tahu mengapa tayangan dengan tema religi yang seharusnya menampilkan wawasan dan ilmu tentang pengetahuan agama, tetapi menampilkan adegan-adegan kekerasan didalamnya.

Hal ini bertentangan dengan UU Perilaku Penyiaran, dimana "Bab V tentang Pedoman Perilaku Penyiaran pasal 48 ayat (4) poin (d) dan (e) yang menyatakan, bahwa pedoman perilaku penyiaran menentukan isi standar siaran yang sekurang-kurangnya berkaitan dengan (d) pembatasan adegan seks, kekerasan dan sadisme serta (e) perlindungan terhadap anak-anak, remaja dan perempuan" (Sunarto, 2009:112).

Di sisi lain tren kekerasan pun meningkat tiap tahunnya. Menurut data yang diperoleh oleh peneliti melalui statistik Mitra Perempuan *Women's Crisis Centre*, pada tahun 2010 (hingga 30 November) tercatat jumlah perempuan dan anak-anak yang mengalami kasus kekerasan terutama KDRT

mencapai angka 88,85% di wilayah Jakarta, Tangerang, Bekasi, Depok, Bogor dan wilayah lainnya. Sedangkan pada tahun 2011 (hingga 10 Desember) terdapat peningkatan terhadap perempuan dan anak-anak yang mengalami kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), yakni mencapai angka 90,43% di wilayah Jabodetabek (<http://perempuan.or.id/statistik-catatan-tahunan/2012/01/03/tahun-2011-statistik-kekerasan-terhadap-perempuan-mitra-perempuan-wcc/>).

Bertolak dari keprihatinan bahwa, sinetron religi yang seharusnya membentuk moral yang baik bagi penontonnya namun ternyata juga berisikan nilai-nilai kekerasan. Dan, suatu tayangan sinetron haruslah sesuai dengan fungsi penyiaran yang tertuang dalam Bab II pasal 4 ayat 1 Undang-undang Penyiaran nomor 32 Tahun 2002 yakni, penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial, sehingga peneliti mengangkat topik pesan informasi, pendidikan, hiburan, serta kontrol dan perekat sosial yang terkandung dalam sebuah tayangan sinetron.

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana media massa menerapkan fungsi dari penyiaran melalui sebuah tayangan sinetron dan menggunakan metode analisis isi. Dengan metode analisis isi maka akan diketahui frekuensi kecenderungan isi kekerasan yang terkandung dalam sebuah sinetron religi. Yang menjadi alat ukur dalam penelitian ini adalah Undang-undang Penyiaran nomor 32 Tahun 2002, khususnya mengenai pelaksanaan siaran terkait isi siaran yang tercantum pada BAB 4 Pasal 36 Ayat 1.

Penggunaan metode analisis isi dilakukan karena analisis isi merupakan teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak, dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi (Eriyanto, 2011:15). Oleh karena itu, melalui metode analisis isi, frekuensi tentang nilai informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial dalam sebuah sinetron bisa menunjukkan kecenderungan media massa dalam menggambarkan suatu realitas sosial.

Oleh karena sinetron Bukan Islam KTP adalah sekuel yang ingin menyamai sukses dari sinetron sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti isi tayangan pada periode awal sinetron tersebut tayang, yakni dari periode 5 Desember 2011 sampai 9 Desember 2011.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah: **“Berapa jumlah bentuk kekerasan yang terkandung dalam tayangan sinetron Bukan Islam KTP?”**

1.3 Identifikasi Masalah

1. Berapa jumlah kekerasan fisik dalam tayangan sinetron religi Bukan Islam KTP?

2. Berapa jumlah kekerasan psikologis dalam tayangan sinetron religi Bukan Islam KTP ?
3. Berapa jumlah kekerasan seksual dalam tayangan sinetron religi Bukan Islam KTP ?
4. Berapa jumlah kekerasan finansial dalam tayangan sinetron religi Bukan Islam KTP ?
5. Berapa jumlah kekerasan spiritual dalam tayangan sinetron religi Bukan Islam KTP ?
6. Berapa jumlah kekerasan fungsional dalam tayangan sinetron religi Bukan Islam KTP ?
7. Berapa jumlah kekerasan relasional dalam tayangan sinetron religi Bukan Islam KTP ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui berapa jumlah kekerasan fisik dalam tayangan sinetron religi Bukan Islam KTP.
2. Mengetahui berapa jumlah kekerasan psikologis dalam tayangan sinetron religi Bukan Islam KTP.
3. Mengetahui berapa jumlah kekerasan seksual dalam tayangan sinetron religi Bukan Islam KTP.
4. Mengetahui berapa jumlah kekerasan finansial dalam tayangan sinetron religi Bukan Islam KTP.

5. Mengetahui berapa jumlah kekerasan spiritual dalam tayangan sinetron religi Bukan Islam KTP.
6. Mengetahui berapa jumlah kekerasan fungsional dalam tayangan sinetron religi Bukan Islam KTP.
7. Mengetahui berapa jumlah kekerasan relasional dalam tayangan sinetron religi Bukan Islam KTP.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai bagaimana nilai-nilai dalam fungsi penyiaran ditampilkan pada tayangan sinetron dengan menggunakan metode analisis isi dimana frekuensi penayangan nilai-nilai tersebut akan dihitung dan diketahui frekuensinya. Selain itu juga diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi di masa yang akan datang bagi peneliti yang akan mengkaji permasalahan yang sama.

1.4.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi cerminan bagi stasiun televisi dalam memproduksi program tayangan, khususnya sinetron yang berkualitas dan mengacu pada regulasi tentang fungsi penyiaran, serta memberikan pandangan baru yang bermanfaat bagi masyarakat lewat sinetron tersebut.

BAB II

DESKRIPSI TEORI

2.1 Komunikasi Massa

2.1.1 Pengertian Komunikasi Massa

Membahas tentang komunikasi massa, tentu tak lepas dari konteks Ilmu komunikasi. Dalam ilmu komunikasi kita kenal ada beberapa bentuk atau pola komunikasi antara lain, komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communications*), komunikasi antarpersona (*interpersonal communications*), komunikasi kelompok (*small group communications*), dan komunikasi massa (*mass communications*). Jadi komunikasi massa kedudukannya sejajar dengan pola komunikasi yang lain.

Definisi para ahli tentang komunikasi massa pun beragam. Secara garis besar Nurudin, menjelaskan bahwa pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik) (Nurudin, 2007:3-4).

Sementara Black dan Whitney menjelaskan lebih rinci bahwa, komunikasi massa adalah sebuah proses dimana pesan-pesan yang diproduksi secara massal/tidak sedikit itu disebarkan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim, dan heterogen (Nurudin, 2007:12).

Luas disini berarti lebih luas dari sekadar kumpulan orang yang berdekatan secara fisik, sedangkan anonim berarti bahwa individu yang menerima pesan

cenderung menjadi asing satu sama lain atau tidak saling mengenal satu sama lain, dan heterogen berarti bahwa pesan yang dikirim kepada yang berkepentingan yakni kepada orang-orang dari berbagai macam atribut, status, pekerjaan, dan jabatan dengan karakteristik yang berbeda satu sama lain dan bukan penerima pesan yang homogen.

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner, yakni komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*) (Ardianto, 2004:3).

Ahli komunikasi lainnya, Joseph A. devito merumuskan definisi komunikasi massa yang pada intinya merupakan penjelasan tentang pengertian massa, serta tentang media yang digunakannya. Ia mengemukakannya dalam dua *item*, yakni *Pertama*, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang menonton televisi, tetapi ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. *Kedua*, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan/atau visual.

2.1.2 Karakteristik Komunikasi Massa

Dalam proses komunikasi massa, tidak dapat melepaskan komponen-komponen seperti: komunikator, komunikan, media massa, penafsiran pesan

(*decoder*), dan umpan balik (*feedback*). Komunikasi massa memiliki cirri-ciri khusus yang disebabkan sifat komponennya, yaitu:

Pertama, komunikator dalam komunikasi massa bukan satu orang, tetapi kumpulan orang. Artinya gabungan antarberbagai macam unsur dan bekerja satu sama lain dalam sebuah lembaga. Komunikator dalam komunikasi massa merupakan lembaga karena elemen utama komunikasi massa adalah media massa. Pesan yang disebarkan oleh komunikator disebarkan atas nama media yang bersangkutan dan bukan atas nama pribadi unsur-unsur yang terlibat. Pesan yang dikemukakan oleh komunikator biasanya untuk mencapai keuntungan atau mendapatkan laba secara ekonomis.

Kedua, komunikan dalam komunikasi massa bersifat heterogen. Artinya, komunikan terdiri dari kumpulan orang dengan beragam pendidikan, umur, jenis kelamin, status sosial ekonomi, memiliki jabatan yang beragam, memiliki agama atau kepercayaan yang tidak sama pula.

Ketiga, pesannya bersifat umum. Pesan-pesan dalam komunikasi massa tidak ditujukan kepada satu orang atau satu kelompok masyarakat tertentu. Dengan kata lain, pesan-pesannya ditujukan pada khalayak yang plural. Oleh karena itu, pesan-pesan yang dikemukakanya pun tidak boleh bersifat khusus. Khusus disini, artinya pesan memang tidak disengaja untuk golongan tertentu.

Keempat, komunikasinya berlangsung satu arah. Dalam komunikasi massa, pesan yang disampaikan oleh komunikator dikatakan berlangsung satu arah karena

komunikasi yang terjadi akan memberi konsekuensi umpan balik (*feedback*) yang sifatnya tertunda atau tidak langsung (*delayed feedback*).

Kelima, ciri komunikasi massa selanjutnya yakni dalam komunikasi massa ada keserempakan dalam proses penyebaran pesan-pesannya. Serempak berarti khalayak bisa menikmati media massa tersebut hampir bersamaan.

Keenam, komunikasi massa mengandalkan peralatan teknis. Media massa sebagai alat utama dalam menyampaikan pesan kepada khalayaknya sangat membutuhkan bantuan peralatan teknis. Peralatan teknis yang dimaksud misalnya pemancar untuk media elektronik (mekanik atau elektronik). Saat ini sudah terjadi revolusi komunikasi massa dengan perantaraan satelit. Peran satelit akan memudahkan proses pemancaran pesan yang dilakukan media elektronik seperti televisi.

Ketujuh, komunikasi massa dikontrol oleh *gatekeeper* atau yang sering disebut penapis informasi/palang pintu/penjaga gawang, adalah orang yang sangat berperan dalam penyebaran informasi melalui media massa. *Gatekeeper* ini berfungsi sebagai orang yang ikut menambah atau mengurangi, menyederhanakan, mengemas agar semua informasi yang disebarkan lebih mudah dipahami. *Gatekeeper* ini juga berfungsi untuk menginterpretasikan pesan, menganalisis, menambah data, dan mengurangi pesan-pesannya. *Gatekeeper* yang dimaksud antara lain reporter, editor film/surat kabar/buku, manajer pemberitaan, penjaga rubrik, kameramen, sutradara, dan lembaga sensor film yang semuanya

memengaruhi bahan-bahan yang akan dikemas dalam pesan-pesan dari media massa masing-masing (Nurudin, 2007:19-32).

2.1.3 Fungsi Komunikasi Massa

Dalam membahas fungsi-fungsi dari komunikasi massa, hal ini juga tak lepas dari apa itu fungsi media massa. Karena komunikasi massa dapat diartikan komunikasi melalui media massa. Komunikasi massa tidak akan ditemukan maknanya tanpa menyertakan media massa sebagai elemen terpenting dalam komunikasi massa. Dapat dikatakan tidak ada komunikasi massa tanpa ada media massa.

Beberapa ahli telah menyimpulkan tentang fungsi komunikasi massa, salah satunya Black dan Whitney yang menjelaskan fungsi komunikasi massa antara lain: *to inform* (menginformasikan), *to entertain* (memberi hiburan), *to persuade* (membujuk), dan *transmission of the culture* (transmisi budaya) (Nurudin, 2007:64).

Sedangkan fungsi khusus dari komunikasi massa, diantaranya adalah untuk Menginformasikan (*to Inform*), media memberikan informasi kepada khalayak baik berupa pengetahuan tentang informasi, baik berupa berita, pesan, tayangan, musik, kuliner dsb. Mendidik (*to educate*), media memberikan pendidikan kepada khalayak, berupa tayangan yang mendidik. Menghibur (*to entertain*), media massa memberi hiburan untuk mendapatkan perkataan dari khalayak sebanyak mungkin sehingga dapat menjual kepada para pengiklan (Effendi, 2003:55).

Sifat melengkapi dijabarkan oleh McQuail (1987:70-72), ia melihat fungsi komunikasi massa dalam dua kategori :

Pertama, fungsi komunikasi massa untuk masyarakat meliputi:
Pertama, Informasi yang diantaranya, Menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat dan dunia. Menunjukkan hubungan kekuasaan. Memudahkan inovasi, adaptasi, dan kemajuan.
Kedua, Korelasi diantaranya, Menjelaskan, menafsirkan, mengomanytari makna peristiwa dan informasi. Menunjang otoritas dan norma-norma yang mapan. Melakukan sosialisasi.
 Mengkoordinasi beberapa kegiatan. Membentuk kesepakatan.
 Menentukan urutan prioritas dan memberikan status relatif.
Ketiga, Kesenambungan, yakni Mengekspresikan budaya dominan dan mengakui keberadaan khusus (*subculture*) serta perkembangan budaya baru, dan meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai.
Keempat, Hiburan yakni, Menyediakan hiburan, pengalihan perhatian, dan sarana relaksasi. Juga Meredakan ketegangan sosial
Kelima, Mobilisasi yakni, Mengampanyekan tujuan masyarakat dalam bidang politik, perang, pembangunan ekonomi, pekerjaan, dan kadang kala juga dalam bidang keagamaan.

Kedua, Fungsi media bagi individu meliputi:

Pertama, Informasi yang diantaranya, Mencari berita tentang peristiwa dan kondisi yang berkaitan dengan lingkungan terdekat, masyarakat dan dunia. Mencari bimbingan menyangkut berbagai masalah praktis, pendapat, dan hal-hal yang berkaitan dengan penentuan pilihan. Memuaskan rasa ingin tahu dan minat umum. Belajar, pendidikan diri sendiri, memperoleh rasa damai melalui penambahan pengetahuan.

Kedua, Identitas Pribadi diantaranya, menemukan penunjang nilai-nilai pribadi, menemukan model perilaku, mengidentifikasikan diri dengan nilai-nilai lain (dalam media), meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri.

Ketiga, Integrasi dan interaksi sosial diantaranya, memperoleh pengetahuan tentang keadaan orang lain (empati sosial); mengidentifikasi diri dengan orang lain dan meningkatkan rasa memiliki, menemukan bahan percakapan dan interaksi sosial, memperoleh teman selain dari manusia, membantumenjalankan peran sosial, memungkinkan seseorang untuk dapat menghubungi sanak keluarga, teman dan masyarakat.

Keempat, Hiburan, yakni, melepaskan diri atau terpisah dari permasalahan; bersantai; memperoleh kenikmatan jiwa dan estetis; mengisi waktu; penyaluran emosi; membangkitkan gairah seks;

2.2 Televisi

2.2.1. Sejarah Televisi

Prinsip televisi ditemukan oleh Paul Nipkow dari Jerman pada tahun 1884, namun baru tahun 1928 Vladimir Zwokyn (Amerika Serikat) menemukan tabung kamera atau *iconoscope* yang bisa menangkap dan mengirim gambar ke kotak bernama televisi. Zworkyn dengan bantuan Philo Fransworth berhasil menciptakan peswt televisi pertama yang dipertunjukkan kepada umum pada pertemuan World's Fair pada tahun 1939.

Pesawat televisi berwarna mulai diperkenalkan kepada publik pada tahun 1950-an. Siaran televisi berwarna mulai dilaksanakan pertama kali oleh stasiun televisi NBC pada tahun 1960 dengan menayngkan program siaran berwarna selama tiga jam setiap harinya.

Semua program televisi pada awalnya ditayangkan dalam siaran langsung (*live*). Ketika itu belum ditemukan kaset penyimpan suara dan gambar (*videotape*). Barulah pada tahun 1956, Ampex Corporation berhasil mengembangkan *videotape* sebagai sarana yang murah dan efisien untuk menyimpan suara dan gambar program televisi (Morissan, 2008:7).

2.2.2. Televisi Sebagai Media Massa

Televisi merupakan salah satu media massa yang digunakan dalam proses komunikasi massa. Televisi memiliki perpaduan antara radio dan film yang dapat didengar dan dilihat atau yang dikenal dengan istilah *audiovisual*. Jadi apabila khalayak radio hanya mampu mendengar kata-kata, musik, dan efek suara, maka khalayak televisi dapat mendengar suara dan melihat gambar yang bergerak.

Televisi merupakan jenis media massa elektronik yang dapat dikatakan sempurna. Karena televisi merupakan media audiovisual yang bersifat informatif, hiburan, pendidikan dan juga kontrol sosial. Dewasa ini televisi tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, hal tersebut karena manusia. Hal ini dikarenakan televisi sebagai media massa selalu mencoba memenuhi kebutuhan manusia akan informasi, pendidikan, hiburan, dan sebagainya.

Televisi bersama radio dapat dikelompokkan sebagai media yang menguasai ruang tetapi tidak menguasai waktu. Artinya, siaran dari suatu media televisi dapat diterima dimana saja dalam jangkauan pancarannya (menguasai ruang) tetapi siarannya tidak dapat dilihat kembali (tidak menguasai waktu). Jadi televisi pun juga memiliki kekurangan juga kelebihan.

2.2.3 Format Acara Televisi

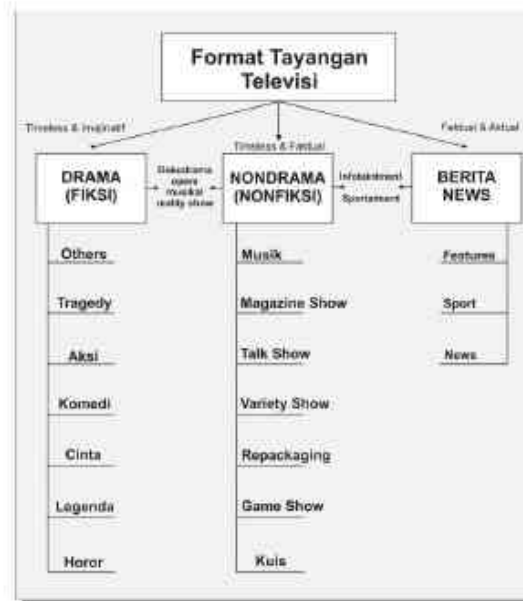
Format acara televisi adalah sebuah perencanaan dasar dari suatu konsep acara televisi yang akan menjadi landasan kreativitas dan desain produksi yang akan terbagi dalam berbagai kriteria utama yang disesuaikan dengan tujuan dan target pemirsa acara tersebut (Naratama, 2004:63).

Dalam suatu format tayangan televisi, terdapat produk yang di dunia penyiaran kita sering mengenalnya dengan kata program. Kata "program" berasal dari bahasa Inggris *programme* atau program yang berarti acara atau rencana. Program adalah segala hal yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan audiennya (Morissan, 2009:200).

Program dapat dianalogikan sebagai sebuah produk atau barang atau pelayanan jasa yang dijual kepada pihak lain, dalam hal ini audien dan pemasang iklan. Jadi dapat dikatakan bahwa program adalah produk yang dibutuhkan orang sehingga mereka bersedia mengikutinya. Tidak ada yang lebih penting dari acara atau program sebagai faktor yang paling penting dan menentukan dalam mendukung keberhasilan finansial suatu stasiun penyiaran televisi. Jika suatu program itu baik maka akan mendapatkan penonton yang lebih besar daripada program lainnya, begitu juga sebaliknya apabila suatu program tersebut buruk maka tidak akan mendapatkan penonton.

Gambar 2.1

Bagan Format Acara Televisi



Sumber: Naratama, *Menjadi Sutradara Televisi* (2004:64)

Berdasarkan gambar diatas, ada tiga kategori yang merupakan bagian dari format tayangan televisi, yaitu Drama, Non-drama, dan Berita Olahraga. Biasanya juga dikategorikan menjadi Fiksi, Non-fiksi, dan *News Sport*.

Fiksi (drama) adalah sebuah format acara televisi yang diproduksi dan diciptakan melalui proses imajinasi kreatif dari kisah-kisah drama atau fiksi yang direkayasa dan dikreasi ulang. Format yang digunakan merupakan interpretasi kisah kehidupan yang diwujudkan dalam suatu runtun cerita dalam sejumlah adegan. Adegan-adegan tersebut akan menggabungkan antara realitas kenyataan hidup

dengan fiksi atau imajinasi khayalankreatornya. Contohnya: Drama percintaan (love story), Tragedy, Horor, komedi, Legenda, Aksi (action), dan sebagainya.

Non fiksi (nondrama) adalah sebuah format acara televisi yang diproduksi dan dicipta melalui proses pengolahan imajinasi kreatif dari realitas kehidupan sehari-hari tanpa harus menginterpretasi ulang dan tanpa harus menjadi dunia khayalan. Nondrama bukanlah sebuah runtutan cerita fiksi dari setiap pelakunya. Acara nondrama merupakan sebuah runtutan pertunjukkan kreatif yang mengutamakan unsur hiburan yang dipenuhi dengan aksi, gaya, dan music. Contohnya: *Talk Show*, Konser musik, *Variety Show*.

Berita dan Olahraga adalah format acara televisi yang diproduksi berdasarkan informasi dan fakta atas kejadian dan peristiwa yang berlangsung pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Format memerlukan nilai-nilai faktual dan actual yang disajikan dengan ketepatan dan kecepatan waktu, dimana dibutuhkan sifat liputan yang independen. Contohnya: Berita ekonomi, Liputan Siang, dan berita olahraga (Naratama, 2004:65-66).

2.2.4. Drama

Kata "drama" berasal dari bahasa Yunani *dran* yang berarti bertindak atau berbuat (*action*). Program drama adalah pertunjukkan (show) yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seorang atau beberapa orang (*tokoh*) yang diperankan oleh pemain (*artis*) yang melibatkan konflik dan emosi, (Morissan, 2009:213). Dengan demikian, program drama biasanya menampilkan sejumlah pemain yang memerankan tokoh tertentu. Suatu drama akan mengikuti kehidupan

atau petualangan para tokohnya. Program televisi yang termasuk dalam program drama adalah sinema elektronik (sinetron) dan film.

Sinetron adalah sebuah sinema elektronik tentang sebuah cerita yang ada didalamnya membawa misi tertentu kepada pemirsa. Misi ini dapat berbentuk pesan moral untuk pemirsa atau realitas moral yang ada di kehidupan masyarakat sehari-hari (Kuswandi, 2008:120). Sedangkan definisi lainnya menjelaskan sinetron merupakan drama yang menyajikan cerita dari berbagai tokoh secara bersamaan. Masing-masing tokoh memiliki alur cerita mereka sendiri-sendiri tanpa harus dirangkum menjadi suatu kesimpulan. Akhir cerita sinetron cenderung selalu terbuka dan sering kali tanpa penyelesaian (*open ended*). Cerita dibuat berpanjang-panjang selama masih ada audien yang menyukainya. (Morissan, 2009:213).

Jenis sinetron biasanya dibagi tiga, yaitu sinetron seri, serial, dan lepas/telesinema/opera sabun (Wardhana, 1997). Sinetron seri mengacu pada sinetron bersambung yang antar episodenya memiliki kesinambungan cerita dan kesamaan tokoh. Contoh sinetron seri adalah *Cinta Fitri*. Sinetron serial pada umumnya menampilkan tokoh yang sama antar episode, namun tidak ada kesinambungan cerita. Setiap episode langsung habis. Contoh sitkom *Suami-Suami Takut Istri*. Sedangkan sinetron lepas/telesinema/opera sabun adalah sinetron yang memiliki jalan cerita sendiri dan tidak berhubungan dengan episode-episode lainnya. Salah satu jenis dari sinetron ini adalah rangkaian sinetron Film Televisi (FTV) di SCTV

Di Negara lain sinetron disebut dengan opera sabun (*soap opera* atau *daytime serial*). Dikatakan demikian karena pada faktanya program sinetron pertama kali disiarkan di radio pada siang hari dan digemari banyak ibu rumah tangga. Saat program ini berlangsung, iklan yang banyak dipasang adalah produk atau barang yang terkait dengan kebersihan seperti deterjen dan sabun mandi. Saat ini, istilah sinetron tidak lagi merupakan sebuah akronim, melainkan sudah menjadi genre acara tersendiri di layar kaca. Sinetron pada *prime-time* saat ini cenderung dimaknai program sinetron unggulan. Istilah unggulan disini didekatkan disana untuk menunjukkan bahwa sinetron ini diandalkan oleh stasiun televisi untuk meraih *rating* dan ditempatkan pada *prime-time*.

Keberadaan sinetron memiliki misi-misi yang berbentuk pesan moral untuk pemirsa atau realitas moral tentang kehidupan masyarakat sehari-hari. Sinetron yang membawa pesan moral pada umumnya mengangkat setting cerita lewat karakter tokoh berwatak bijaksana dan ideal perilakunya. Diharapkan tokoh ini, pemirsa dapat mengambil manfaat dan menirunya. Kelemahan dari sinetron yang berisi pesan moral, yaitu sering kali terjebak pada pola menggurui serta keluar dari realitas dan objektivitas empiris. Sinetron ini mampu menarik pemirsa, namun hanya sebatas hiburan dan gagal untuk mengubah perilaku masyarakat seperti yang diharapkan.

Lain halnya dengan sinetron yang mengangkat realitas moral dalam kehidupan masyarakat. Setting ceritanya menggambarkan peristiwa yang sedang

terjadi atau memperlihatkan watak dari karakter tokoh dalam cerita itu ketika mengalami atau menangani sebuah kasus moral di masyarakat.

Di sini pemirsa hanya diberikan informasi, tentang sisi moral yang terjadi di masyarakat serta pola perilaku tokoh cerita, dalam mencari jalan keluar atas sebuah kasus moral tersebut. Tujuan akhir dari sinetron ini yaitu, pemirsa secara laten diajak untuk merenung dan berpikir melihat kenyataan moral yang tampak dalam cerita.

2.2.5. Karakteristik Sinetron

Sinetron pada umumnya bercerita tentang kehidupan manusia sehari-hari yang diwarnai konflik berkepanjangan. Seperti layaknya drama atau sandiwara, sinetron diawali dengan pengenalan tokoh-tokoh yang memiliki karakteristik masing-masing. Berbagai karakter yang berbeda menimbulkan konflik yang makin lama makin besar sehingga sampai pada titik klimaksnya. Akhir dari suatu sinetron dapat bahagia maupun sedih, tergantung dari jalan cerita yang ditentukan oleh penulis skenario.

Ada beberapa jenis sinetron yang dikenal diantaranya (Labib, 2002):

1. Sinetron Seri, yaitu sinetron yang memiliki banyak episode tetapi masing-masing episode tidak memiliki hubungan sebab akibat.
2. Sinetron Serial, kebalikan dengan sinetron seri, sinetron serial memiliki sebab akibat dalam setiap episodenya.
3. Sinetron Mini Seri, yaitu sinetron yang memiliki durasi lebih pendek dan langsung selesai.

4. Sinetron Lepas, yaitu sinetron yang terdiri dari satu episode yang jalan ceritanya sudah langsung selesai.

Dalam penelitian ini sinetron yang akan dianalisa termasuk kategori sinetron serial karena dalam setiap episodenya menampilkan sebab akibat dari masing-masing episodenya dan dalam hal ini bertemakan religi.

Sendjaya dalam Kuswandi (2008:121), menyebutkan, sebuah sinetron seyogyanya memiliki karakteristik, yaitu:

Pertama, mempunyai gaya atau *style* terdiri dari aspek artistiknya, orisinalitas, penggunaan bahasa film dan simbol-simbol yang tepat, penataan artistik seperti cahaya, *screen-directing* dan *art-directing*, fotografi yang bagus, penyampaian sajian dramatik yang harmonis, adanya unsur *suspense* dan *taeser*.

Kedua, memiliki isi cerita termasuk didalamnya hubungan logis dalam alur cerita, irama dramatik, visi dan orientasi, karakteristik tokoh, permasalahan/tema yang actual dan kontekstual.

Ketiga, memiliki karakter dan format médium, penguasaan teknik peralatan dengan kemungkinan-kemungkinannya, manajemen produksi. Untuk mencapai itu, sebuah sinetron diusahakan agar memenuhi kualitas standar lebih dahulu, yaitu *basic instinct human-being*.

2.2.6. Karakteristik Sinetron Religi

Sinetron religi dibuat dengan tujuan untuk mengajak khalayak penonton untuk bertakwa kepada Sang Pencipta, namun pada sisi lain sinetron tersebut didominasi dengan adegan-adegan kekerasan yang ditampilkan didalamnya.

Pada dasarnya karakteristik sinetron religi yang mendidik adalah sebagai berikut (Farihah, 2006:31):

1. Sinetron religi harus bisa mencerahkan hati nurani. Oleh karena dalam penayangannya sinetron religi mempunyai tujuan yang hendak dicapai adalah menyemarakkan dan melebarkan syiar islam.
2. Menghadirkan kisah-kisah menyentuh kalbu tanpa melibatkan mistik, karena dikhawatirkan akan membuat pemirsanya takut dan akan berakibat syirik.
3. Penonton bisa merasakan kebesaran Allah ketika menontonnya.
4. Memiliki alur cerita yang tidak membosankan, sehingga orang merasa tertarik dan tanpa terpaksa menontonnya.
5. Terdapat tokoh alim yang bisa memberikan keteladanan kepada pemirsanya, sehingga orang merasa terpanggil untuk melakukan kebaikan.
6. Tidak menayangkan hal-hal yang bisa merusak aqidah, seperti kepercayaan adanya hantu gentayangan, pocong, demit dan lain sebagainya.

Nuansa Islam secara simbolis yang ditampilkan sinetron religi ini bisa menyadarkan umat Islam untuk meningkatkan kadar keberagamaannya. Semisal, yang mulanya tidak pernah sholat menjadi rajin sholat karena takut kepada Allah. Karena pencitraan orang yang mendapatkan ganjaran di sinetron tersebut memang tidak menunaikan sholat (atau memang terlewatkan), sedangkan pribadi yang teraniaya adalah muslim yang taat beribadah. hal ini juga dapat menumbuhkan

semangat bagi masyarakat pada umumnya untuk mengenali dan mengkaji Islam lebih mendalam.

2.3 Kekerasan

Kekerasan dalam film, fiksi, siaran, dan iklan menjadi bagian dari industri budaya yang tujuan utamanya ialah mengejar rating program tinggi dan sukses pasar. Program yang berisi kekerasan sangat jarang mempertimbangkan aspek pendidikan, etis, dan efek traumatisme penonton (Haryatmoko, 2007:121).

Santoso (2002:24) menjelaskan kekerasan dapat diartikan dengan serangan memukul (*assault and battery*) merupakan kategori hukum yang mengacu pada tindakan ilegal yang melibatkan ancaman dan aplikasi aktual kekuatan fisik kepada orang lain. Serangan dengan memukul dan pembunuhan secara resmi dipandang sebagai tindakan individu meskipun tindakan tersebut dipengaruhi oleh tindakan kolektif. Jadi, tindakan individu-individu ini terjadi dalam konteks suatu kelompok, sebagaimana kekerasan kolektif muncul dari situasi konkret yang sebelumnya didahului oleh *sharing* gagasan, nilai, tujuan dan masalah bersama dalam periode waktu yang lebih lama.

Menurut Walter Miller, istilah kekerasan memiliki harga yang tinggi. Seperti banyak istilah yang mengandung makna kehinaan atau kekejian yang sangat kuat, istilah kekerasan diberlakukan dengan sedikit diskriminasi pada berbagai hal yang tidak disetujui secara umum. Termasuk didalamnya adalah fenomena seperti iklan permainan di TV, tinju, music rock' n roll dan tindak tanduk pelaku, detektif

swasta fiksi dan seni modern. Ruang lingkup istilah ini, bila digunakan dalam bentuk seperti diatas, menjadi demikian luas sehingga mengaburkan maknanya. Miller memecahkan persoalan ini dengan membatasi pertimbangan terhadap bentuk-bentuk kekerasan yang didefinisikan sebagai “tindak kejahatan” oleh negara (Santoso, 2002:13).

2.3.1 Bentuk-bentuk Kekerasan

Terdapat beberapa bentuk-bentuk kekerasan antara lain (Sunarto, 2009:137) :

- a. Kekerasan fisik adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan cara memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh, menginjak, melukai dengan tangan kosong, atau dengan alat/senjata, menganiaya, menyiksa, membunuh serta perbuatan lain yang relevan.
- b. Kekerasan psikologis adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap mental korban dengan cara membentak, menyumpah, mengancam, merendahkan, memerintah, melecehkan, menguntit dan memata-matai, atau tindakan lain yang menimbulkan rasa takut (termasuk yang diarahkan kepada orang-orang dekat korban, misalnya keluarga, anak, suami, teman, atau orang tua).
- c. Kekerasan seksual adalah melakukan tindakan yang mengarah ajakan/desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban,

- memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki korban, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin/seks korban, memaksa hubungan seks tanpa persetujuan korban, memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, pornografi, kawin paksa.
- d. Kekerasan finansial adalah tindakan mengambil, mencuri uang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnya.
 - e. Kekerasan spiritual adalah merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban untuk meyakini hal-hal yang tidak diyakininya, memaksa korban mempraktikkan ritual dan keyakinan tertentu.
 - f. Kekerasan fungsional adalah memaksa melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan, menghalangi atau menghambat aktivitas atau pekerjaan tertentu, memaksa kehadiran tanpa dikehendaki, membantu tanpa dikehendaki dan lain-lain yang relevan.
 - g. Kekerasan relasional adalah kekerasan yang berakibat negatif pada hubungan antar personal atau hubungan sosial di tengah masyarakat, seperti mengunjingkan, mempermalukan, menyudutkan, memusuhi, melalaikan tanggung jawab, dan mengutamakan kepentingan diri sendiri.

2.4 Teori Kekerasan Dalam Televisi

Program televisi yang mengandung kekerasan merupakan satu kategori konten media yang telah dipelajari secara intensif. Konten semacam itu berbagi

karakter tertentu yang sama, misalnya tujuan, gaya, dan makna dengan cara yang mirip dengan genre yang lebih dapat dikenali hingga tingkatan bermacam-macam subgenre (misalnya perang, geng, humor, kartun, kejahatan sadis, dan sebagainya). Tujuan utama di sini adalah untuk menunjukkan secara singkat bagaimana karakter kunci dari kekerasan dalam televisi (*violent television*) telah diidentifikasi dan digambarkan, utamanya dengan pandangan melindungi anak-anak dari pengaruh yang berbahaya dan mendorong kampanye anti kekerasan (McQuail, 2011:128).

Wilson dan Smith menjelaskan tentang penelitian AS yang lebih baru di bawah dukungan National Television Violence Study telah berlangsung dengan tradisi yang mirip dan karya tersebut memberikan sumber penggambaran tujuan dan metode dalam tradisi arus utama. Studi ini menggambarkan kekerasan sebagai penggambaran terbuka dari ancaman kekerasan fisik yang nyata atau penggunaan sesungguhnya dari kekerasan tersebut yang dimaksudkan untuk menyakiti secara fisik dari kehidupan atau kelompok. Kekerasan juga termasuk penggambaran tertentu dari dampak yang secara fisik berbahaya atas kehidupan atau kelompok yang terjadi sebagai hasil tindak kekerasan yang tidak terlihat (McQuail, 2011:129).

2.5 Kerangka Teori

Menurut McQuail film atau sinetron merupakan salah satu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa audio visual dan merupakan penemuan teknologi baru yang muncul pada akhir abad sembilan belas. Film atau sinetron juga

berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan peristiwa, musik drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Selain itu, merupakan sebagai alat bagi sutradara untuk menyampaikan sebuah pesan bagi para pemirsanya (McQuail, 1987:13).

Pesan dalam media sendiri bersifat umum karena ditunjukkan untuk umum dan mengenai kepentingan umum. Pesan dalam sinetron memiliki pengaruh bagi penontonnya. Melalui sinetron maka dapat mengkomunikasikan nilai-nilai ataupun kebudayaan dari berbagai kondisi. Sinetron merangkum realitas dalam sebuah drama fiksi dan menyampaikan pesan yang terkandung didalamnya kepada penonton dan juga merupakan media komunikasi yang efektif dalam mengkomunikasikan nilai-nilai kepada masyarakat.

Asumsi munculnya sinetron yang mengandung pesan kekerasan memberikan kekhawatiran tersendiri pada masyarakat. Namun, tujuan utama di sini adalah untuk menunjukkan secara singkat bagaimana karakter kunci dari kekerasan dalam televisi (*violent television*) telah diidentifikasi dan digambarkan, utamanya dengan pandangan melindungi anak-anak dari pengaruh yang berbahaya dan mendorong kampanye antikekerasan (McQuail, 2011:128).

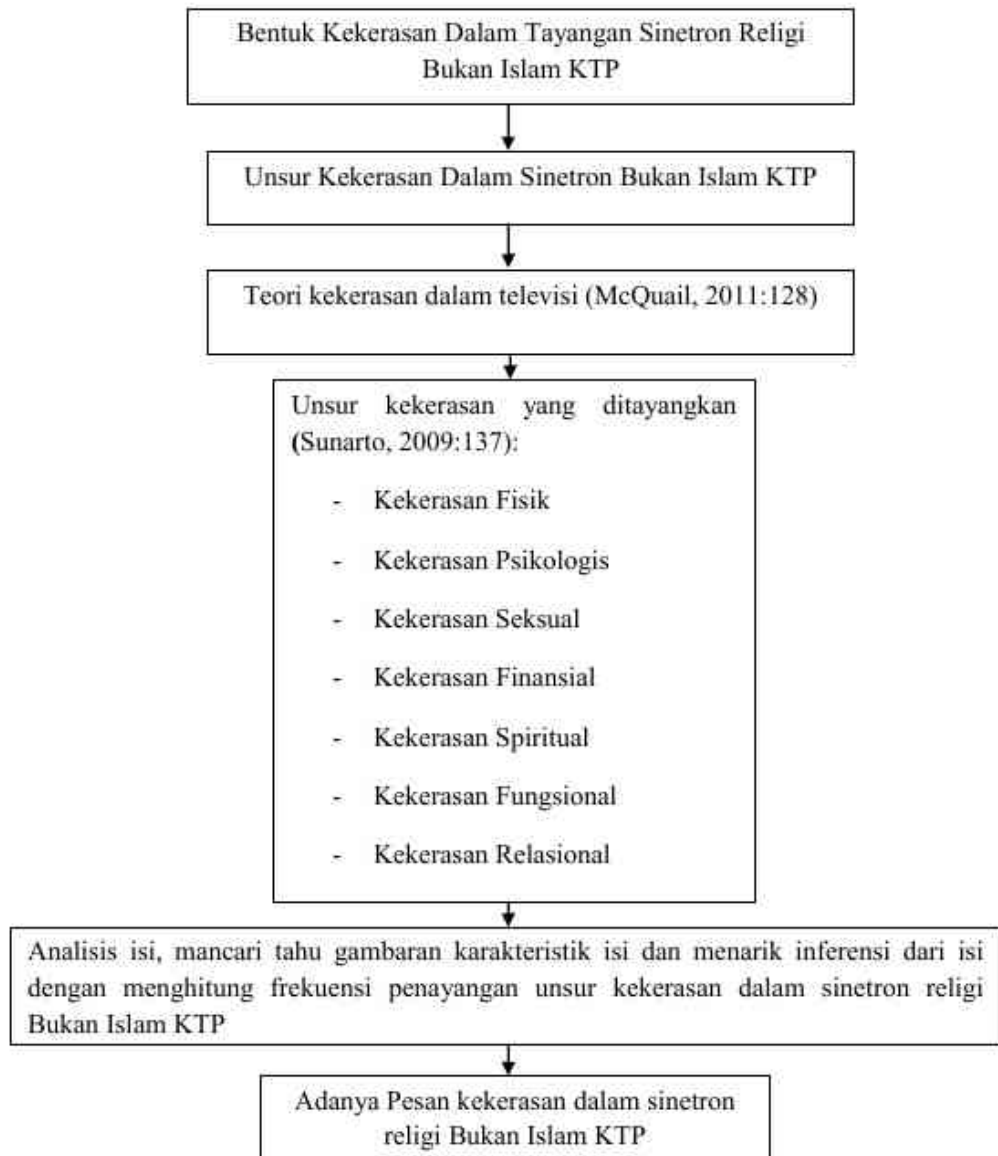
Wilson dan Smith menjelaskan tentang penelitian AS yang lebih baru di bawah dukungan National Television Violence Study telah berlangsung dengan tradisi yang mirip dan karya tersebut memberikan sumber penggambaran tujuan dan metode dalam tradisi arus utama. Studi ini menggambarkan kekerasan sebagai

penggambaran terbuka dari ancaman kekerasan fisik yang nyata atau penggunaan sesungguhnya dari kekerasan tersebut yang dimaksudkan untuk menyakiti secara fisik dari kehidupan atau kelompok. kekerasan juga termasuk penggambaran tertentu dari dampak yang secara fisik berbahaya atas kehidupan atau kelompok yang terjadi sebagai hasil tindak kekerasan yang tidak terlihat (McQuail, 2011:129).

Berdasar fenomena dan teori tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian analisis isi pesan dalam sinetron religi Bukan Islam KTP. Fokus peneliti adalah menganalisa pesan yang mengandung dimensi kekerasan. Metode yang digunakan adalah analisis isi, yakni teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis. Dengan menggunakan metode penelitian analisa isi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif diharapkan dapat mengetahui seberapa banyak frekuensi kekerasan yang ditayangkan dalam sebuah sinetron religi Bukan Islam KTP.

Gambar 2.2

Bagan Kerangka Teori



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metodologi Penelitian adalah ilmu mengenai jenjang-jenjang yang harus dilalui dalam suatu proses penelitian. Atau ilmu yang membahas metode ilmiah dalam mencari, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan (Adi, 2004:1).

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*).

Menurut Wibowo, analisis isi adalah suatu metode untuk mengobservasi dan mengukur isi komunikasi, sebagai pengganti observasi perilaku masyarakat secara langsung atau penelitian soal respon sikap masyarakat, metode wawancara, atau investigasi produk-produk komunikasi (2004:27).

Sementara Holsti (1969:14), mendefinisikan analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dilakukan secara objektif dan identifikasi sistematis dari karakteristik pesan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, yakni prosedur pengelompokan tanda. Dalam hal ini yang akan dikelompokkan dan dihitung adalah jenis kekerasannya sehingga akan ditemukan di tiap episodenya. Kekerasan apa saja yang paling dominan yang tayang pada sebuah sinetron religi.

Barelson dikutip Alex Sobur dalam Wibowo (2004:31) mengungkapkan pendekatan dasar untuk menerapkan teknik analisis isi yakni :

1. Memilih contoh (*sample*) atau keseluruhan isi
2. Menetapkan kerangka teori acuan eksternal yang relevan dengan tujuan pengkajian
3. Memilih satuan unit analisis (kata, kalimat, gambar, urutan, dan sebagainya)
4. Menyesuaikan isi dengan kerangka kategori per satuan unit yang terpilih
5. Mengungkapkan hasil sebagai distribusi menyeluruh dari semua satuan atau percontohan dalam hubungannya dengan frekuensi keterjadian hal-hal yang dicari untuk acuan

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala yang lain dalam masyarakat (Abdurrahman, 2005:22). Dengan penelitian kuantitatif, peneliti menghitung frekuensi mengenai jenis kekerasan yang muncul serta mengambil kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan dan dihitung kemudian menjelaskan hasil perolehan dari data tersebut. Dimana dengan hasil ini bisa diketahui frekuensi kemunculan yang paling sering mengenai kekerasan.

3.2 Unit Analisis Isi

Krippendorff (2007:97), mendefinisikan unit analisis sebagai apa yang diobservasi, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya

dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya. Unit analisis merupakan bahan penelitian yang menjadi titik berat penelitian. Unit analisis secara sederhana dapat digambarkan sebagai bagian apa dari isi yang kita teliti dan kita pakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks.

Dalam penelitian ini, bentuk unit analisis yang digunakan oleh peneliti adalah unit pencatatan. Unit ini berkaitan dengan bagian apa dari isi yang akan dicatat, dihitung, dan dianalisis (Eriyanto, 2011:64). Jika unit sampling hanya menentukan apa isi apa yang dianalisis, sementara unit pencatatan berbicara mengenai bagian apa dari isi yang akan dicatat, dihitung, dan dianalisis. Unit analisis pada penelitian ini adalah semua adegan yang mengandung unsur kekerasan yang ditayangkan paada sinetron Bukan Islam KTP periode 5 Desember 2011 – 9 Desember 2011.

Ada lima jenis unit pencatatan, namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan unit pencatatan jenis unit sintaksis. Unit sintaksis adalah unit analisis yang menggunakan elemen atau bagian bahasa dari suatu isi. Untuk bahasa gambar (film, sinetron televisi, film kartun, dan iklan televisi), bahasa ini dapat berupa potongan adegan (*scene*) dan sebagainya (Eriyanto, 2011:71). Yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah adegan dalam tayangan sinetron religi Bukan Islam KTP.

Tabel 3.1

Unit Analisis

No.	Konstruksi	Alat Ukur	Unit Analisis
-----	------------	-----------	---------------

	Kategori		
1.	Fisik	Mendorong, memukul, menampar, menendang, mencekik, melukai dengan alat, melempar barang ke tubuh, membunuh	Adegan
2.	Psikologis	Mengancam, kata-kata yang merendahkan, membentak, menyumpah, memerintah, memata-matai	Adegan
3.	Seksual	Menyentuh bagian seksual, meraba bagian tubuh secara paksa, memaksa hubungan seks, kawin paksa, ucapan melecehkan yang mengarah kepada jenis kelamin, mencium tanpa persetujuan korban.	Adegan
4.	Finansial	Mencuri uang, tidak memberi pemenuhan kebutuhan finansial korban, mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnya	Adegan
5.	Spiritual	Merendahkan keyakinan & kepercayaan korban, memaksa korban meyakini hal yang tidak diyakini, memaksa korban mempraktikkan ritual & kepercayaan tertentu	Adegan
6.	Fungsional	Memaksa melakukan sesuatu yang tidak sesuai keinginan, menghambat aktivitas pekerjaan tertentu, memaksa kehadiran tanpa dikehendaki, membantu tanpa dikehendaki	Adegan

7.	Relasional	Menggunjing, memermalukan, menyudutkan, melalaikan tanggung jawab, mengutamakan kepentingan diri sendiri	Adegan
----	------------	--	--------

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Menurut Arikunto, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (2006:130). Sedangkan Gozali mendefinisikan populais sebagai suatu himpunan dari seluruh elemen yang akan dipelajari untuk kemudan ditarik kesimpulan tentangnya (2005:146).

Populasi dalam penelitian ini adalah sinetron dengan tema religi Bukan Islam KTP pada periode 5 Desember 2011 sampai 9 Desember 2011. Hal tersebut dikarenakan peneliti menemukan kesulitan dalam mencari keseluruhan jumlah episode yang ditayangkan. Diharapkan dari sinetron tersebut dapat diteliti kandungan unsur kekerasan yang ditampilkan.

3.3.2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang merupakan perwakilan. Karena itu meneliti sampel hasilnya akan relatif sama jika penelitian dilakukan terhadap Populasi (Kriyantono, 2006:5).

Dalam mengambil sampel, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dari seluruh populasi penelitian (*total sampling*). Artinya, sampel diambil dari

keseluruhan populasi (Eriyanto, 2006:18). Istilah lain *total sampling* adalah sensus. Teknik ini umumnya dilakukan terhadap populasi yang jumlah elemen sedikit, yang memungkinkan semua dapat dijangkau dengan biaya dan waktu yang tersedia. Sensus dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara menyeluruh, menggunakan seluruh populasi sebagai objek penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *total sampling* dengan mengambil seluruh sampel dari populasi dan mengategorikan semua sampel yaitu tayangan sinetron Bukan Islam KTP selama 5 (lima) episode dengan jumlah adegan sebanyak 115. Teknik ini umumnya dilakukan terhadap populasi dengan jumlah elemen sedikit, yang memungkinkan semua dapat dijangkau dengan biaya dan waktu yang tersedia. Sensus dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara menyeluruh, menggunakan seluruh populasi sebagai objek penelitian.

Dengan menggunakan teknik *total sampling* atau sensus ini diharapkan dapat menghindari kesalahan sampling (*sampling error*) dan mendapatkan akurasi atau tingkat kebenaran data yang diharapkan mendekati 100 persen.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah :

1. Menonton dan mengumpulkan sinetron religi, dalam tahap ini peneliti menonton copy tayangan dari setiap sampel penelitian
2. Mengamati perilaku yang ditayangkan dalam sinetron
3. Mengamati dialog dalam sinetron

4. Menggunakan lembar koding untuk memasukan data-data yang telah dikumpulkan berdasarkan kategori yang ditetapkan

3.5 Teknik Analisis Data

Keseluruhan data yang diperoleh dan dikumpulkan akan dianalisa berdasarkan teori yang terkait. Pada akhirnya keseluruhan data tersebut akan dideskripsikan dan diinterpretasikan sehingga menghasilkan suatu pembahasan data yang bersifat deskriptif. Tahapannya adalah :

1. Menseleksi sinetron religi yang akan diteliti.
2. Menyusun indikator kekerasan, data yang kemudian akan dituangka melalui table koding.
3. Melaksanakan penelitian dengan cara melihat tayangan yang ada kemudian dikelompokkan berdasar tabel koding yang telah dibuat.
4. Menganalisa dan menginterpretasikan data yang telah terkumpul.
5. Membuat kesimpulan berdasar penghitungan statistik dari data yang telah dikumpulkan.

Teknik analisis datanya menggunakan teknik distribusi frekuensi untuk mengetahui frekuensi kemunculan masing-masing kategori dengan cara meng-*capture* beberapa sampel *scene-scene* atau adegan-adegan yang mengandung unsur kekerasan, lalu kemudian di analisa dan ditarik kesimpulan yang mewakilinya. Pembuatan alat ukur atau kategori yang akan digunakan untuk analisis didasarkan pada rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, dan acuan tertentu. Kemudian,

pengumpulan atau coding data, dilakukan dengan menggunakan lembar pengkodean (*coding sheet*) yang sudah dipersiapkan.

Pengkodean sendiri adalah suatu proses pengklasifikasian tanggapan atau jawaban menjadi kategori yang lebih bermakna. Setelah semua data diproses, kemudian diinterpretasikan maknanya (Silalahi, 2009:322).

3.6 Definisi Konsep dan Operasionalisasi Kategori

3.6.1 Definisi Konsep

Konsep merupakan abstraksi tentang fenomena sosial yang dirumuskan melalui generalisasi dari sejumlah karakteristik peristiwa atau keadaan fenomena sosial tertentu. Konsep dibentuk melalui proses abstraksi, yakni proses menarik intisari dari ide-ide tentang fenomena sosial (Eriyanto, 2011:181).

Suatu konsep merupakan sejumlah pengertian atau ciri-ciri yang berkaitan dengan berbagai peristiwa, objek, kondisi, situasi, dan hal-hal sejenis. Konsep diciptakan dengan mengelompokkan objek-objek atau peristiwa yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Ini berarti, konsep merupakan sejumlah karakteristik yang menjelaskan suatu objek, kejadian, gejala, kondisi, atau situasi yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol (Silalahi, 2009:112).

Konsep menempati posisi yang penting dalam penelitian ilmu sosial, termasuk dalam analisis isi kuantitatif. Konsep adalah bahasa yang dipakai oleh ahli dalam menggambarkan atau mengabstraksikan suatu gejala. Dengan adanya konsep, para

ahli dapat berbicara tentang gejala yang sama, melakukan replikasi penelitian, memperbarui penelitian yang satu dengan yang lain (Eriyanto, 2011:175).

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan kekerasan sebagai konsep. Konsep tersebut kemudian diturunkan menjadi satuan-satuan yang dapat dilihat dan diamati secara empiris. Peneliti memulai dari gagasan, ide, yang diturunkan menjadi lebih konkret sehingga dapat dilihat lebih empiris (Neuman, 2003:172).

Setelah konsep ditentukan, peneliti melakukan konseptualisasi, yakni proses memberi arti dari konsep (Neuman, 2003:173). Umumnya, konseptualisasi ini dilakukan dengan membuat definisi atas konsep. Definisi atas konsep ini dikenal sebagai definisi konseptual.

Menurut Frankfort-Nachmias dan Nachmias dalam Eriyanto (2011:176), definisi konseptual harus memenuhi beberapa persyaratan. *Pertama*, definisi haruslah memasukkan atribusi unik dari apa yang didefinisikan. Ia harus memasukkan semua kasus dan mengeluarkan kasus yang tidak tercakup. *Kedua*, definisi haruslah jelas, tidak menimbulkan multitafsiran antara satu orang dan orang lainnya.

3.6.1.1 Kekerasan sebagai konsep

Kekerasan dalam film, fiksi, siaran, dan iklan menjadi bagian dari industri budaya yang tujuan utamanya ialah mengejar rating program tinggi dan sukses pasar. Program yang berisi kekerasan sangat jarang mempertimbangkan aspek pendidikan, etis, dan efek traumatisme penonton (Haryatmoko, 2007:121).

Santoso (2002:24) menjelaskan kekerasan dapat diartikan dengan serangan memukul (*assault and battery*) merupakan kategori hukum yang mengacu pada tindakan ilegal yang melibatkan ancaman dan aplikasi aktual kekuatan fisik kepada orang lain. Serangan dengan memukul dan pembunuhan secara resmi dipandang sebagai tindakan individu meskipun tindakan tersebut dipengaruhi oleh tindakan kolektif. Jadi, tindakan individu-individu ini terjadi dalam konteks suatu kelompok, sebagaimana kekerasan kolektif muncul dari situasi konkret yang sebelumnya didahului oleh *sharing* gagasan, nilai, tujuan dan masalah bersama dalam periode waktu yang lebih lama.

Menurut Walter Miller, istilah kekerasan memiliki harga yang tinggi. Seperti banyak istilah yang mengandung makna kehinaan atau kekejian yang sangat kuat, istilah kekerasan diberlakukan dengan sedikit diskriminasi pada berbagai hal yang tidak disetujui secara umum. Termasuk didalamnya adalah fenomena seperti iklan permainan di TV, tinju, music rock' n roll dan tindak tanduk pelaku, detektif swasta fiksi dan seni modern. Ruang lingkup istilah ini, bila digunakan dalam bentuk seperti diatas, menjadi demikian luas sehingga mengaburkan maknanya. Miller memecahkan persoalan ini dengan membatasi pertimbangan terhadap bentuk-bentuk kekerasan yang didefinisikan sebagai "tindak kejahatan" oleh negara (Santoso, 2002:13).

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan kekerasan sebagai konsep. Kemudian, agar dapat diukur dan dilihat secara langsung peneliti

menurunkannya secara operasional. Barulah konsep tersebut dapat diamati secara empiris.

3.6.2 Operasionalisasi Kategori

Proses operasionalisasi adalah kegiatan menurunkan dari abstrak ke konkret. Hal ini karena analisis isi hanya dapat dilakukan dengan mengamati aspek-aspek yang konkret yang terlihat secara nyata dan dapat diobservasi oleh peneliti. Konsep yang abstrak karenanya dioperasionalkan menjadi indikator-indikator yang dapat diamati secara empiris (Eriyanto, 2011:177).

Proses operasionalisasi ini dilakukan dengan membuat definisi operasional, yakni seperangkat prosedur yang menggambarkan usaha atau aktivitas peneliti untuk secara empiris menjawab apa yang digambarkan dalam konsep. Peneliti membutuhkan definisi operasional ketika fenomena tidak dapat diamati secara langsung (Frankfort-Nachmias dan Nachmias, 1996:32).

Setiap definisi operasional tersebut, diturunkan ke dalam seperangkat aturan atau proses pencatatan. Seperti, ketika dalam tayangan sinetron religi yang diamati terdapat adegan yang menunjukkan jenis-jenis kekerasan (fisik, psikologis, seksual, finansial, spiritual, dan fungsional) dicatat sebagai tayangan yang mengandung unsur kekerasan. Dengan operasionalisasi ini, konsep "kekerasan" yang abstrak menjadi konkret dan secara empiris dapat diamati dalam tayangan sinetron (Eriyanto, 2011:178).

Berikut ini merupakan indikator-indikator mengenai kekerasan yang diambil dari definisi yang dijelaskan menurut Sunarto mengenai bentuk-bentuk kekerasan yang antara lain :

1. Kekerasan fisik adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan cara memukul, mendorong, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh, menginjak, melukai dengan tangan kosong, atau dengan alat/senjata, menganiaya, menyiksa, membunuh serta perbuatan lain yang relevan. Yang termasuk dalam kekerasan fisik adalah:
 - Mendorong dinilai jika pelaku mendorong tubuh korban hingga terjatuh. Kekerasan ini akan digolongkan pada kekerasan jenis mendorong.
 - Memukul dinilai jika pelaku memukul korban hingga tampak memar dan luka.
 - Penamparan dinilai dengan perbuatan menampar bagian pipi korban hingga mengalami luka maupun yang tidak tampak lukanya.
 - Menendang dinilai dengan perbuatan menyakiti yang menggunakan kaki untuk menendang korban hingga korban terjatuh.
 - Mencekik dinilai dengan perbuatan yang dilakukan pelaku dengan cara mencekik leher korban.
 - Melukai dengan alat apabila ada alat yang digunakan pelaku untuk melukai korbannya.

- Melempar barang ke tubuh korban dinilai apabila pelaku melemparkan atau membanting barang hingga ke tubuh korban. Khususnya yang dilakukan secara sengaja.
 - Membunuh dinilai jika pelaku menghilangkan nyawa korban dengan cara apapun.
2. Kekerasan psikologis adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap mental korban dengan cara membentak, menyumpah, mengancam, merendahkan, memerintah, melecehkan, menguntit dan memata-matai, atau tindakan lain yang menimbulkan rasa takut (termasuk yang diarahkan kepada orang-orang dekat korban, misalnya keluarga, anak, suami, teman, atau orang tua). Kekerasan psikologis yang dimaksud disini adalah perbuatan seperti:
- Ancaman dinilai jika pelaku mengeluarkan kata-kata yang bernada ancaman. Misalnya kata-kata “Awas kau”, “Saya bunuh kamu” dan seterusnya. Ancaman yang digolongkan ini baik yang dilakukan secara verbal maupun non verbal.
 - Kata-kata yang merendahkan dinilai jika pelaku mengeluarkan kata-kata yang merendahkan nilai dari seseorang. Misalnya “Dasar orang miskin”, dan sebagainya.
 - Membentak dinilai dengan jika pelaku mengeluarkan kata-kata dengan nada tinggi.

- Menyumpah dinilai jika pelaku mengeluarkan kata-kata yang menginginkan sesuatu yang buruk terhadap korban.
 - Memerintah yang dinilai jika pelaku memerintahkan korban untuk berbuat yang tidak baik.
 - Mengeluarkan kata-kata kasar yang dinilai jika pelaku mengucapkan kata-kata yang menghina.
 - Memata-matai yang dinilai adalah jika pelaku, baik menyuruh orang atau melakukan sendiri, secara diam-diam mengawasi kelakuan korban.
3. Kekerasan seksual adalah melakukan tindakan yang mengarah ajakan/desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki korban, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin/seks korban, memaksa hubungan seks tanpa persetujuan korban, memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, pornografi, kawin paksa. Kekerasan seksual yang dimaksud disini adalah perbuatan seperti:
- Menyentuh bagian seksual,
 - Meraba bagian tubuh korban secara paksa.

- Memaksa berhubungan seks jika sang pelaku memaksa baik secara verbal maupun non verbal sudah memaksa korban untuk melakukan hubungan badan.
 - Memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak dikehendaki atau kawin paksa.
 - Mengucapkan ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin/seks korban.
 - Mencium tanpa persetujuan korban, ciuman dapat dilakukan dimanapun, misalnya pipi, bibir, maupun anggota badan yang lain.
4. Kekerasan finansial adalah tindakan mengambil, mencuri uang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnya. Kekerasan finansial yang dimaksud disini adalah:
- Mencuri uang korban dinilai jika sang pelaku mengambil dengan sengaja uang atau harta benda korban tanpa sepengetahuan korban.
 - Menahan atau tidak memberi pemenuhan kebutuhan finansial korban.
 - Mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnya.
5. Kekerasan spiritual adalah merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban untuk meyakini hal-hal yang tidak diyakininya, memaksa

korban mempraktikkan ritual dan keyakinan tertentu. Kekerasan spiritual yang dimaksud disini adalah:

- Merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban.
- Memaksa korban untuk meyakini hal-hal yang tidak diyakini
- Memaksa korban untuk mempraktikkan ritual dan keyakinan tertentu.

6. Kekerasan fungsional adalah memaksa melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan, menghalangi atau menghambat aktivitas atau pekerjaan tertentu, memaksa kehadiran tanpa dikehendaki, membantu tanpa dikehendaki dan lain-lain yang relevan. Kekerasan fungsional yang dimaksud disini adalah:

- Memaksa melakukan sesuatu yang tidak sesuai keinginan.
- Menghalangi dan menghambat aktivitas pekerjaan tertentu.
- Memaksa kehadiran tanpa dikehendaki.
- Membantu tanpa dikehendaki.

7. Kekerasan relational adalah kekerasan yang berakibat negatif pada hubungan antar personal atau hubungan sosial di tengah masyarakat, seperti menggunjingkan, mempermalukan, menyudutkan, melalaikan tanggung jawab, dan mengutamakan kepentingan diri sendiri. Kekerasan relational yang dimaksud disini adalah:

- Menggunjingkan teman/saudara.
- Mempermalukan teman/saudara.

- Menyudutkan teman/saudara.
- Melalaikan tanggung jawab.
- Mengutamakan kepentingan diri sendiri.

3.6 Uji Reliabilitas

Suatu alat ilmu pengetahuan harus handal (*reliable*) terutama ketika peneliti lain, dalam waktu dan keadaan yang berbeda menerapkan teknik yang sama terhadap data yang sama, maka hasilnya harus sama. Reabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu alat pengukur (kategorisasi) dapat dipercaya atau diadalkan bila dipakai lebih dari satu kali mengukur gejala yang sama. Kategori ini berjumlah relatif banyak sehingga diperlukan uji reabilitas untuk mengukur konsistensi kategori (Bungin, 2005:159).

Oleh karena itu sebelum penelitian dilakukan, peneliti akan meminta dua orang yang lain (peneliti pembantu) untuk melakukan pengkodean terhadap tayangan kekerasan atau disebut sebagai *coder* atau hakim. *Coder* yang dipakai dalam penelitian ini harus mengetahui metode analisis isi dan paham akan segala bentuk kekerasan. Untuk mengukurnya digunakan rumus Ole R. Holstly, (Bulaeng, 2004:188) yaitu :

$$C. R = \frac{2 M}{N_1 + N_2}$$

Keterangan :

C.R = Coeficient Reliability

M = Jumlah item yang disetujui oleh dua orang pengkode (peneliti dan hakim)

N_1 = Jumlah obyek yang dikategori oleh pengkoding 1

N_2 = Jumlah obyek yang dikategori oleh pengkoding 2

Hasil yang diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut adalah tingkat reabilitas yang dicapai dalam penelitian yang dilakukan. Dalam formula Holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7, atau 70%. Artinya, kalau hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7, berarti alat ukur ini benar-benar reliabel (Eriyanto, 2011:290).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1. Bukan Islam KTP

Sinetron serial yang ditayangkan oleh stasiun televisi SCTV setiap hari Senin sampai dengan Minggu pukul 19:30 – 20.55 WIB ini merupakan sekuel dari sinetron yang sebelumnya sukses yakni Islam KTP. Kisahnya terdiri dari rangkaian episode-episode, dimana episode tersebut memiliki sebab akibat dalam tiap episodanya atau termasuk dalam kategori sinetron serial.

Sebagaimana seperti judul sinetronnya, Bukan Islam KTP mengusung tema-tema yang mengandung muatan moral-religius, dengan pesan yang mengupas lebih detail persoalan agama Islam, dan dengan jelas menyampaikan pesan sebagai akidah yang harus diikuti. Sinetron ini menyampaikan pesan kepada pemirsanya bagaimana menjadi seorang muslim yang mengerti nilai-nilai keagamaan dan bukan hanya sebagai seorang muslim yang tidak pernah menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-harinya.

Sinetron yang diproduksi Multivision Plus ini disutradarai oleh Muchyar Syamas dan didukung oleh aktor dan aktris yang sebelumnya juga bermain di serial Islam KTP seperti, Ramdhani Qubil A.J., Idrus Madani, dan Lionil Hendrik. Selain itu juga berperan disini aktor dan aktris lainnya seperti, Hary Chan, Arumi Bachsin,

dan Muhammad Rahesya. Setting lokasi cerita berada di sebuah kampung yang menampilkan berbagai macam profesi dan karakter, mulai dari penjudi sampai pengusaha kaya yang menyamar menjadi penjaja buku keliling kampung.

Fokus sinetron ini adalah menceritakan dua sahabat, Rahman dan Qarun, yang keduanya dikisahkan sebagai calon dokter muda yang sedang menjalani tugas praktik. Rahman mendapatkan tugas di Desa Rajawati, berasal dari keluarga kaya. Sementara Qarun yang berasal dari keluarga kurang mampu mendapat tugas di Desa Kalimayat. Baik Desa Rajawati dan Desa Kalimayat digambarkan merupakan sarang bandar narkoba dan banyak warga yang tinggal di daerah tersebut yang mengonsumsi narkoba.

Diceritakan Desa Rajawati dipimpin oleh ketua kampung yang bernama Bang Munali yang memiliki profesi ganda sebagai ketua RT merangkap ketua RW, kepala keamanan dan juga supir angkot. Bang Munali diceritakan memiliki dua anak dengan karakter yang berbeda. Anak pertamanya bernama Murtado, yang merupakan pemuda pemalas dalam segala hal. Sedangkan putri bungsunya yang bernama Laila adalah gadis yang sangat saleh.

Selain itu dalam serial ini muncul juga seorang tokoh atau karakter yang sebelumnya ada dalam sinetron Islam KTP yakni, Madid Al-Musywaroh. Disini diceritakan bahwa Madid Al-Musywaroh yang merupakan adik Munali adalah orang terkaya di Desa Rawajati dengan perangai kikir serta gila hormat, persis seperti yang

diperankan dalam sinetron Islam KTP yang pernah tayang sebelum sinetron Bukan Islam KTP.

Namun di antara warga desa, masih ada seorang yang berakhlak baik diantaranya Hakim, sahabat Laila. Hakim yang berumur 10 tahun digambarkan sebagai anak laki-laki yang saleh dan taat beragama. Selain itu, diceritakan juga seorang penjual buku keliling yang bernama Muallim Soleh sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang baik merangkum menjadi sebuah cerita drama religi yang bisa dijadikan media pembelajaran moral dan agama.

Keterangan Sinetron :

Jenis Sinetron	: Drama Religi
Produser	: Raam Punjabi
Produksi	: Multivision Plus
Sutradara	: Muchyar Syamasa
Durasi	: 85 Menit
Pemeran	: - Arumi Bachsin sebagai Laila - Idrus Madani sebagai Muallim Soleh - Ramdhani Qubil A.J. sebagai Madid Al-Musyawahroh - Lionil Hendrik sebagai Rahman - Hary Chan sebagai Qarun - Muhammad Rahesya sebagai Hakim

4.2. Deskripsi Data

Hasil dari coding sinetron Bukan Islam KTP yang telah didapatkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Nama Koder: 1. Irfan Senjaya (Koordinator Analisa Pemantauan KPI)

2. Heriyadi Purnama (Kepala Subbag Fasilitas Monitoring KPI)

Analisis yang didapatkan dari hasil penelitian kedua koder adalah peneliti mendapati bahwa terdapat 166 pernyataan yang disetujui kedua pengkoder dari 170 kategori yang dikoding oleh kedua koder tersebut. Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas yang dilakukan oleh kedua koder:

$$C.R = \frac{2 \times 166}{170 + 170}$$

$$C.R = \frac{332}{340}$$

$$C.R = 0,97 \times 100\%$$

$$C.R = 97\%$$

Setelah melakukan uji reliabilitas, maka dapat diketahui angka reliabilitas sebesar 0,97% atau 97% yang mengindikasikan bahwa penelitian ini syarat objektivitas. Karena dalam formula Holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya, kalau hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7, berarti alat ukur yang digunakan benar-benar reliabel. Dari hasil uji reliabilitas membuktikan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ternyata reliabel

4.3. Kekerasan

Hasil coding yang sinetron Bukan Islam KTP yang telah didapatkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

Indikator untuk kekerasan fisik :

Pernyataan yang disetujui oleh kedua pengkoding = 34

Pernyataan yang diberi kode oleh pengkoding = 35

$$C.R = \frac{2.M}{N_1 + N_2} = \frac{2 (34)}{35 + 35} = \frac{68}{70} = 0,97$$

Indikator untuk kekerasan psikologis :

Pernyataan yang disetujui oleh kedua pengkoding = 28

Pernyataan yang diberi kode oleh pengkoding = 30

$$C.R = \frac{2.M}{N_1 + N_2} = \frac{2 (28)}{30 + 30} = \frac{56}{60} = 0,93$$

Indikator untuk kekerasan seksual :

Pernyataan yang disetujui oleh kedua pengkoding = 30

Pernyataan yang diberi kode oleh pengkoding = 30

$$C.R = \frac{2.M}{N_1 + N_2} = \frac{2 (30)}{30 + 30} = \frac{60}{60} = 1$$

Indikator untuk kekerasan finansial :

Pernyataan yang disetujui oleh kedua pengkoding = 15

Pernyataan yang diberi kode oleh pengkoding = 15

$$C.R = \frac{2.M}{N_1 + N_2} = \frac{2 (15)}{15 + 15} = \frac{30}{30} = 1$$

Indikator untuk kekerasan spiritual :

Pernyataan yang disetujui oleh kedua pengkoding = 15

Pernyataan yang diberi kode oleh pengkoding = 15

$$C.R = \frac{2.M}{N_1 + N_2} = \frac{2 (15)}{15 + 15} = \frac{30}{30} = 1$$

Indikator untuk kekerasan fungsional :

Pernyataan yang disetujui oleh kedua pengkoding = 19

Pernyataan yang diberi kode oleh pengkoding = 20

$$C.R = \frac{2.M}{N_1 + N_2} = \frac{2 (19)}{20 + 20} = \frac{38}{40} = 0,95$$

Indikator untuk kekerasan relasional :

Pernyataan yang disetujui oleh kedua pengkoding = 25

Pernyataan yang diberi kode oleh pengkoding = 25

$$C.R = \frac{2.M}{N_1 + N_2} = \frac{2(25)}{25 + 25} = \frac{50}{50} = 1$$

4.4 Perolehan Data

Dari sinetron Bukan Islam KTP ini diperoleh beberapa pesan yang berupa kekerasan. Perolehan data dilakukan dengan mengkode tiap indikator atau definisi kategori yang digunakan pada lembar koding lalu dihitung frekuensinya. Adapun temuan datanya sebagai berikut :

4.4.1. Jenis Kekerasan

Keseluruhan jenis kekerasan setelah dikode dan dihitung frekuensinya didapati hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1 Jenis Kekerasan Yang Paling Sering Ditayangkan

Jenis Kekerasan	Frekuensi
Fisik	3
Psikologis	18
Seksual	2
Finansial	3
Spiritual	1
Fungsional	10
Relasional	17
Total	54

Sumber : Olahan Peneliti

Dengan temuan data diatas tampak menunjukkan dengan jelas bahwa kekerasan yang paling sering ditayangkan adalah kekerasan psikologis sebanyak 18 kali. Secara berurutan jenis kekerasan relasional yang ditayangkan sebanyak 17 kali

kemudian disusul dengan kekerasan fungsional sebanyak 10 kali. Kekerasan fisik dan finansial berada dibawahnya dengan jumlah tiga kali penayangan. Lalu kekerasan seksual ditayangkan sebanyak dua kali dan kekerasan spiritual berada pada frekuensi penayangan paling sedikit yakni satu kali. Perbandingan nilai frekuensi setiap jenis kekerasan ditunjukkan dalam grafik berikut ini:



Gambar 4.1. Grafik Perbandingan Nilai Jenis Kekerasan

Perbandingan persentase setiap jenis kekerasan dapat dilihat dari Gambar berikut ini:



Gambar 4.2. Diagram Jenis Kekerasan Paling Sering Ditayangkan

Sumber : Olahan Peneliti

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa jenis kekerasan psikologis mendapat persentase sebesar 33%, kekerasan relasional 31%, kekerasan fungsional 18%, kekerasan finansial dan fisik sebesar 6%, kekerasan seksual sebesar 4%, dan kekerasan spiritual mendapat persentase terkecil yakni 2%.

Dari tiap kekerasan dalam sinetron Bukan Islam KTP ini ditampilkan dalam tiap adegan yang berbeda, namun ada pula yang ditampilkan beberapa jenis kekerasan dalam adegan atau *scene* yang sama. Contohnya, dalam suatu adegan ketika karakter Bang Madid sedang memarahi istrinya dengan cara membentak, lalu kemudian ada kata-kata yang merendahkan istrinya dengan sebutan tidak pantas. Jadi

kekerasan psikologis mendorong sekaligus kekerasan relasional terjadi dalam satu adegan secara bersamaan.

4.5. Pembahasan

Merujuk pada data yang telah dijabarkan peneliti dalam perolehan data, diperoleh hasil dari sinetron Bukan Islam KTP yang diteliti mengandung unsur kekerasan. Hasil perolehan data menunjukkan bahwa pesan kekerasan yang ditampilkan dalam sinetron tersebut total frekuensi ditayangkannya sebanyak 54 kali. Hal ini menunjukkan bahwa sinetron tersebut tidak bisa melepaskan unsur kekerasan dalam setiap adegan yang ditampilkan.

Secara rinci jenis kekerasan yang paling sering ditayangkan adalah sebagai berikut :

4.5.1. Kekerasan Fisik

Dari temuan data yang ada mengenai kekerasan fisik diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.2 Kekerasan Fisik

Kekerasan Fisik	Frekuensi
Mendorong	0
Memukul	2
Menampar	1
Mencekik	0
Melukai Dengan Alat	0
Melempar Barang Ke Tubuh	0
Membunuh	0
Total	3

Sumber : Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 4.2. diatas, diketahui bahwa jumlah data kekerasan fisik dalam sinetron ini hanya berjumlah tiga kali. Indikator kategori memukul ditayangkan sebanyak dua kali. Kekerasan fisik berikutnya yang ditayangkan adalah menampar yang dilakukan sebanyak satu kali. Sedangkan untuk indikator kekerasan fisik lainnya seperti mendorong, mencekik, melukai dengan alat, melempar barang ke tubuh, dan membunuh tidak ditampilkan dalam sinetron ini. Berikut ini adalah grafik untuk jenis kekerasan fisik yang paling sering ditayangkan :



Gambar 4.3. Diagram Kekerasan Fisik Yang Sering Ditayangkan

Sumber : Olahan Peneliti

Dari grafik diatas diketahui persentase dari masing-masing kekerasan fisik. Kekerasan fisik yang paling dominan dilakukan adalah jenis kekerasan memukul, yakni sebanyak 67%. Kekerasan ini dilakukan oleh pelaku ketika pelaku jengkel terhadap kelakuan korban dan tidak mampu untuk menahan amarah sehingga terjadilah tindakan memukul. Seperti contoh gambar dibawah ini :



Gambar 4.4. Adegan bapak memukul anaknya

Sumber : Sinetron Bukan Islam KTP

Gambar di atas menceritakan salah satu adegan di halaman rumah yang mempertemukan dua karakter bapak dan anaknya dalam sinetron tersebut. Adegan tersebut menceritakan dimana sang anak mengolok-olok bapaknya yang sebelumnya menjelekkkan anaknya. Namun anaknya yang tidak terima diperlakukan demikian lalu membalas dengan balik mengejek bapaknya. Seketika si bapak yang kesal lalu memukul kepala bagian belakang anaknya.

Kekerasan fisik berikutnya yaitu menampar dengan persentase sebanyak 33%. Dalam sinetron ini adegan menampar hanya dilakukan sebanyak satu kali. Adegan menampar yang terdapat dalam sinetron ini seperti yang nampak pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.5. Adegan suami menampar istrinya

Sumber : Sinetron Bukan Islam KTP

Gambar di atas menceritakan saat sang istri yang iba terhadap seorang anak yang diculik oleh suaminya mencoba untuk menghampiri dan melindungi anak kecil tersebut. Namun saat itu sang suami datang kemudian menarik tangan sang istri lalu kemudian menamparnya.

Jenis kekerasan fisik lainnya seperti mendorong, mencekik, melukai dengan alat, melempar barang ke tubuh, dan membunuh mendapatkan persentase sebesar 0%.

Persentase tersebut menjelaskan bahwa jenis kekerasan seperti itu tidak ditayangkan dalam sinetron Bukan Islam KTP.

4.5.2. Kekerasan Psikologis

Untuk kekerasan psikologis didapat data sebagai berikut :

Tabel 4.3. Kekerasan Psikologis

Kekerasan Psikologis	Frekuensi
Mengancam	4
Merendahkan	5
Membentak	5
Menyumpah	1
Memerintah	3
Memata-matai	0
Total	18

Sumber : Olahan Peneliti

Dari data diatas diketahui bahwa indikator kekerasan psikologis yang sering ditayangkan adalah kekerasan jenis merendahkan dan membentak yang dilakukan secara sadar ataupun sengaja. Indikator kekerasan jenis ini ditayangkan sebanyak masing-masing lima kali, lalu disusul dibawahnya jenis kekerasan mengancam yang ditayangkan sebanyak empat kali. Mengancam yang sering terjadi adalah ancaman yang dilakukan sekelompok orang atau massa terhadap seseorang. Selanjutnya adalah memerintah yang ditayangkan sebanyak tiga kali. Kemudian menyumpah, ditayangkan sebanyak satu kali. Dan kekerasan yang terakhir adalah memata-matai

yang tidak ditayangkan sama sekali. Persentase indikator kekerasan psikologis tampak pada grafik dibawah ini.



Gambar 4.6. Diagram Kekerasan Psikologis Yang Sering Ditayangkan

Sumber : Olahan Peneliti

Tampak pada gambar 4.6. bahwa merendahkan dan membentak memiliki kesamaan persentase tertinggi dalam jenis kekerasan psikologis yakni sebesar 28%. Kekerasan merendahkan terjadi saat si pelaku merasa dirinya adalah orang yang memiliki segala-galanya, seperti harta yang banyak, ilmu yang tinggi sehingga menganggap korbannya memiliki derajat yang tidak lebih baik dari dirinya. Berikut

adalah beberapa contoh kekerasan merendahkan yang muncul dalam sinetron Bukan Islam KTP.

"Ih, si dekil, si kumel, merbot lagu-laguan amat ente sok dermawan, sok sedekah."

"Eh Mideh, pentium satu."

Kekerasan psikologis yang sering ditayangkan lainnya adalah membentak persentasenya sebesar 28%. Jenis kekerasan ini terjadi karena sang pelaku kesal perkataannya tidak dihiraukan oleh korban. Gambar dibawah ini adalah salah satu contoh ketika sang suami membentak terhadap istrinya.



Gambar 4.7. Suami berteriak kepada istri

Sumber : Sinetron Islam KTP

Gambar di atas menceritakan saat seorang suami menanyakan kepada istrinya mengenai beberapa barang dagangan mereka yang hilang. Namun sang istri menghiraukan perkataan sang suami untuk tidak perlu memikirkan barang dagangan

yang hilang karena dicuri dan saat itu suami membentak sang istri karena menganggap sepele barang dagangannya yang hilang.

Mengancam ditampilkan dengan persentase sebesar 22%. Ancaman ini digunakan pelaku untuk menundukkan korban agar korban mau untuk menuruti segala perintah yang dikatakan oleh pelaku. Berikut adalah contoh ancaman yang muncul dalam pada sinetron ini.

"Cepetan Anjani, daripada tempat ini gue bakar"

"Situ mau tanggung jawab? Atau ini kaca bisa jebol nih"

"Gua gampar ya mulut lo?"

Sedangkan jenis kekerasan memerintah mendapat persentase sejumlah 17%. Memerintah yang ditampilkan adalah perintah yang diucapkan pelaku kepada korban untuk menuruti kemauannya melakukan sesuatu hal yang tak pantas. Misalnya dalam salah satu adegan yang tayang pada tanggal 9 Desember 2011, ketika Bang Madid memerintah Murtado untuk menjual barang-barang elektronik miliknya, padahal barang tersebut merupakan barang ilegal.

Selain itu, kekerasan psikologis berikutnya adalah menyumpah ditampilkan sebesar 5%, menyumpah ini ditayangkan saat korban kekerasan lainnya merasa tidak terima atas perlakuan pelaku kekerasan, lalu kemudian si korban mengucapkan kata sumpah yang bermakana buruk. Dan yang terakhir adalah memata-matai yang ditampilkan dengan persentase 0% atau nihil.

4.5.3. Kekerasan Seksual

Untuk kekerasan seksual didapati data sebagai berikut :

Tabel 4.4. Kekerasan Seksual

Kekerasan Seksual	Frekuensi
Menyentuh Bagian Seksual	0
Meraba Bagian Tubuh Secara Paksa	0
Memaksa Hubungan Seks	0
Kawin Paksa	0
Mencium Tanpa Persetujuan Korban	0
Ucapan Melecehkan yang Mengarah Kepada Jenis Kelamin	2
Total	2

Sumber : Olahan Peneliti

Dari tabel di atas, menjelaskan bahwa kekerasan seksual dalam tayangan sinetron Bukan Islam KTP peneliti tidak banyak menemukan ditampilkannya jenis kekerasan seksual. Untuk indikator menyentuh bagian seksual, meraba bagian tubuh secara paksa, dan memaksa hubungan seks tidak ditampilkan sama sekali. Indikator lainnya seperti kawin paksa dan mencium tanpa persetujuan korban pun nihil dengan mendapati nilai 0 dalam tabel diatas. Hanya indikator ucapan melecehkan yang mengarah kepada jenis kelamin saja yang disetujui pengkoding, bahwa terdapat indikator ini dalam adegan sinetron tersebut yang ditayangkan sebanyak dua kali. Persentase indikator kekerasan seksual ditampilkan dalam grafik dibawah ini.



Gambar 4.8. Diagram Kekerasan Seksual yang Sering Ditayangkan

Sumber : Olahan Peneliti

Tampak pada gambar grafik di atas, hanya indikator ucapan melecehkan yang mengarah kepada jenis kelamin yang mendominasi dengan persentase sebesar 100%. Ucapan melecehkan yang ditampilkan adalah saat pelaku mengucapkan kata-kata yang menghina si korban dengan menyebut jenis kelaminnya. Misalnya, terdapat satu adegan dalam sinetron tersebut ketika karakter bang Madid sebagai pelaku bertemu dengan ibu dari Qarun sebagai korban, dan Muallim dalam satu *setting*. Dalam adegan tersebut, saat pelaku berdialog dengan Muallim keluarlah ucapan yang menghina korban yang mengarah pada jenis kelamin. Dialognya sebagai berikut:

“Ini lihat, awaknya aja perempuan. Tapi gaharnya kayak laki.”

Sementara itu, untuk indikator kekerasan seksual lainnya, seperti yang dilihat dalam grafik diatas bahwa dalam sinetron ini tidak ditampilkan adegan yang mengarah pada jenis indikator tersebut dengan persentase sebesar 0%.

4.5.4. Kekerasan Finansial

Mengenai kekerasan finansial didapati datanya sebagai berikut :

Tabel 4.5. Kekerasan Finansial

Kekerasan Finansial	Frekuensi
Mencuri Uang	0
Tidak Memberi Pemenuhan Kebutuhan Finansial Korban	2
Mengawasi Pengeluaran Uang Sampai Sekecil-kecilnya	1
Total	3

Sumber : Olahan Peneliti

Dari jenis kekerasan finansial diatas ditemukan bahwa yang paling sering ditayangkan adalah tidak memberi pemenuhan kebutuhan finansial korban dengan ditayangkan sebanyak dua kali. Sedangkan untuk indikator mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnya didapatkan tayang sebanyak satu kali. Indikator kekerasan finansial ini digambarkan saat seorang suami membatasi pengeluaran uang untuk berbelanja kebutuhan keluarga yang dimintakan oleh sang istri. Lalu kemudian untuk indikator mencuri uang, peneliti sama sekali tidak menemukan dalam sinetron ini.

Persentase untuk jenis kekerasan finansial dapat dilihat dalam grafik dibawah ini :



Gambar 4.9. Diagram Kekerasan Finansial yang Sering Ditayangkan

Sumber : Olahan Peneliti

Dari gambar di atas dapat dilihat persentase indikator tidak memberi pemenuhan kebutuhan finansial korban mendapatkan jumlah 67%. Indikator ini menggambarkan ketika seorang suami yang mempunyai kewajiban untuk menafkahi kebutuhan istri dan keluarganya tidak memberikan hal tersebut, namun sang suami menyimpannya untuk kebutuhannya sendiri, padahal sang suami mencukupi untuk memberikan nafkah tersebut kepada istri dan keluarganya. Misalnya seperti gambar dibawah ini :



Gambar 4.10. Adegan suami Menyembunyikan Uang Dari Istrinya

Sumber : Sinetron Bukan Islam KTP

Untuk indikator jenis mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnya, peneliti mendapatkan persentase sebanyak 33%. Mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnya ini terjadi saat sang istri meminta uang untuk berbelanja kebutuhan keluarga kepada suami, namun suami membatasi dengan memberikan uang yang sedikit dan bisa dikatakan tidak cukup untuk membeli sesuatu yang diperlukan tersebut.

Sedangkan untuk indikator mencuri uang, peneliti tidak menemukan sama sekali jenis kekerasan ini ditayangkan dalam sinetron Bukan Islam KTP.

4.5.5. Kekerasan Spiritual

Untuk jenis kekerasan spiritual peneliti mendapatkan datanya sebagai berikut :

Tabel 4.6 Kekerasan Spiritual

Kekerasan Spiritual	Frekuensi
Merendahkan Keyakinan dan Kepercayaan Korban	1
Memaksa Korban Meyakini Hal Yang Tidak Diyakini	0
Memaksa Korban Mempraktikkan Kepercayaan dan Ritual Tertentu	0
Total	1

Sumber : Olahan Peneliti

Untuk kekerasan spiritual dalam sinetron ini, peneliti juga tidak banyak menemukannya sama seperti jenis kekerasan seksual. Hanya indikator merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban yang disetujui pengkoding ditampilkan dalam sinetron ini sebanyak satu kali. Sedangkan untuk jenis indikator kekerasan spiritual lainnya tidak ditampilkan dalam sinetron ini. Persentase untuk jenis kekerasan spiritual dapat dilihat dalam grafik dibawah ini :



Gambar 4.11. Diagram Kekerasan Spiritual yang Sering Ditayangkan

Sumber : Olahan Peneliti

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa indikator merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban mendapatkan persentase sebesar 100%. Jenis indikator ini ditampilkan dalam suatu adegan dimana Qarun, saat bekerja di tempat prakteknya dia lupa untuk melaksanakan solat dzuhur, lalu kemudian menanyakan kepada sang ustadz yang muncul dalam satu adegan yang sama mengapa di daerah tersebut tidak pernah berkumandang adzan. Seketika salah satu pasien berkomentar menyepelkan

fungsi berkumandangnya adzan dengan mengatakan, buat apa untuk melaksanakan solat harus menunggu adzan berkumandang.

Sedangkan untuk indikator lainnya sama sekali tidak ditayangkan dalam sinetron ini dengan mendapatkan persentase sejumlah 0%.

4.5.6. Kekerasan Fungsional

Analisis data untuk kekerasan fungsional adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7. Kekerasan Fungsional

Kekerasan Fungsional	Frekuensi
Memaksa Melakukan Sesuatu Yang Tidak Sesuai Keinginan	4
Menghambat Aktivitas Pekerjaan Tertentu	1
Memaksa Kehadiran Tanpa Dikehendaki	2
Membantu Tanpa Dikehendaki	3
Total	10

Sumber : Olahan Peneliti

Untuk jenis kekerasan fungsional yang sering ditayangkan adalah jenis indikator memaksa melakukan sesuatu yang tidak sesuai keinginan yakni sebanyak empat kali. Terbanyak kedua adalah indikator membantu tanpa dikehendaki yang ditampilkan sebanyak tiga kali. Sedangkan memaksa kehadiran tanpa dikehendaki ditampilkan sebanyak dua kali, dan untuk menghambat aktivitas pekerjaan tertentu ditayangkan sebanyak satu kali. Persentase untuk jenis kekerasan fungsional digambarkan dalam grafik dibawah ini :



Gambar 4.12. Diagram Kekerasan Fungsional Yang Sering Ditayangkan

Sumber : Olahan Peneliti

Seperti yang tampak pada grafik di atas, indikator memaksa melakukan sesuatu yang tidak sesuai keinginan persentase ditampilkannya sebesar 40%. Pelaku kekerasan ini adalah seseorang yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi atas korban, seperti orangtua yang mengatur tindak tanduk anaknya sesuai keinginannya. Seperti diceritakan dalam suatu adegan, dimana orangtua dari Harun memaksakan anaknya untuk segera menikah dengan perempuan pilihan orangtuanya, walaupun orangtuanya mengetahui bahwa Harun tidak menyukai perempuan pilihan orangtuanya tersebut.

Selanjutnya adalah indikator membantu tanpa dikehendaki yang ditampilkan dengan persentase sebanyak 30%. Jenis indikator kekerasan ini dilakukan saat pelaku memaksa untuk memberikan pertolongan kepada korban, seperti tenaga ataupun uang dengan cara memaksa korban untuk menerimanya walaupun si korban tidak

menginginkan untuk mendapatkan bantuan atau pertolongan tersebut. Seperti yang terlihat dalam gambar 4.12. dibawah ini.



Gambar 4.13. Adegan Bang Madid memaksa untuk memberikan sedekah kepada para warga kampung

Sumber : Sinetron Bukan Islam KTP

Gambar di atas menceritakan bahwa Bang Madid mencoba memberikan sedekah kepada para warga, namun warga menolak dikarenakan bang Madid selalu menghitung-hitung semua sedekah yang diberikan pada warga. Dan warga mengetahui apabila menerimanya, itu merupakan bentuk tolong menolong dalam kejahatan menurut Islam.

Jenis indikator lainnya, yakni memaksa kehadiran tanpa dikehendaki mendapatkan persentase sebesar 20%. Hal ini terjadi karena pelaku memaksakan

kehendak untuk dapat bertemu korban, walaupun korban tidak menginginkan kehadiran si pelaku. Misal seperti yang tampak pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.14. Adegan Ibu Harun memaksa mengobati seorang kakek.

Sumber : Sinetron Bukan Islam KTP

Gambar di atas menunjukkan bahwa Harun bersama ibunya memaksa datang kerumah seorang kakek yang sakit. Namun si kakek tidak pernah merasa memanggil mereka untuk mengobati penyakit yang dideritanya. Lalu kemudian pelaku memaksa untuk mengobatinya walaupun ada perlawanan dari sang kakek.

Sedangkan menghambat aktivitas pekerjaan tertentu persentase ditayangkannya sebanyak 10% karena jenis indikator ini tidak banyak ditemukan dalam sinetron Bukan Islam KTP.

4.5.7. Kekerasan Relasional

Analisis data untuk kekerasan relasional adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8. Kekerasan Relasional

Kekerasan Relasional	Frekuensi
Menggunjing	2
Mempermalukan	5
Menyudutkan	2
Melalaikan Tanggung Jawab	4
Mengutamakan Kepentingan Sendiri	4
Total	17

Sumber : Olahan Peneliti.

Dari data di atas diketahui bahwa kekerasan relasional yang paling sering ditayangkan adalah kekerasan jenis mempermalukan. Biasanya indikator ini dilakukan si pelaku kepada korban di depan kerumunan orang banyak atau warga yang sedang berkumpul. Pelaku biasanya menghina status ekonomi korban, juga kekurangan fisik yang dimiliki korban. Sementara itu, indikator melalaikan tanggung jawab dan mengutamakan kepentingan sendiri masing-masing ditayangkan sebanyak empat kali. Selain itu, indikator kekerasan relasional seperti menggunjing dan menyudutkan ditampilkan sebanyak dua kali. Persentase tiap-tiap kekerasan relasional tampak pada grafik dibawah ini :



Gambar 4.15. Diagram Kekerasan Relasional yang Sering Ditayangkan

Sumber : Olahan Peneliti

Tampak pada grafik di atas mempermalukan mendominasi dengan persentase sebesar 29%. Kekerasan jenis ini dilakukan karena sang pelaku merasa dirinya memiliki kelebihan dalam segala hal, seperti materi, kedudukan juga dalam hal fisik. Orang yang menjadi korban kekerasan ini biasanya orang-orang yang hidup dalam garis kemiskinan. Gambar dibawah ini adalah salah satu contoh ketika bang Madid mempermalukan Ibu dari Harun didepan warga yang sedang berkumpul.



Gambar 4.16. Bang Madid sedang mempermalukan Ibu Harun didepan warga yang sedang berkumpul

Sumber : Sinetron Bukan Islam KTP

Gambar di atas menceritakan bang Madid mempermalukan ibu dari Harun dengan mengeluarkan perkataan yang menghina fisiknya seperti “gendut”. Hal tersebut dilakukan pelaku karena kesal terhadap korban yang memotong pembicaraan

bang Madid dengan warga. Memermalukan ini dilakukan dengan suara yang keras dan juga nada bicara yang emosional.

Melalaikan tanggung jawab ditampilkan dengan persentase 24%. Jenis kekerasan ini biasanya dilakukan oleh pelaku yang ditugaskan mengemban amanah, namun dia menyalahgunakannya. Dalam sinetron ini, ditampilkan karakter Munali yang menjabat sebagai ketua RT ditugaskan untuk membagi-bagikan beras miskin kepada para warga kampungnya. Namun dia melalaikan tanggung jawab sebagai pemberi beras miskin dengan menyimpan sebagian beras yang harus dibagikan tersebut untuk kepentingan keluarganya sendiri walaupun masih banyak warga yang belum mendapatkan haknya.

Selanjutnya adalah mengutamakan kepentingan sendiri dengan persentase sebanyak 24%. Berikutnya adalah menyudutkan teman/saudara dan menggunjing teman/saudara yang ditampilkan masing-masing sebanyak 12%.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Peneliti mengadakan penelitian analisis isi terhadap bentuk kekerasan dalam sinetron Bukan Islam KTP tahun 2011 sebagai sekuel drama religi dari sinetron Islam KTP sebagai salah satu sinetron dengan jumlah episode terbanyak. Dengan mengambil sampel sebanyak lima episode periode 5 Desember sampai dengan 9 Desember 2011. Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa :

1. Dimensi kekerasan fisik yang ditampilkan dalam sinetron Bukan Islam KTP persentasenya sebesar 6% dengan tiga kali adegan.
2. Dimensi kekerasan psikologis yang ditampilkan dalam sinetron Bukan Islam KTP persentasenya sebesar 33% dengan 18 kali adegan.
3. Dimensi kekerasan seksual yang ditampilkan dalam sinetron Bukan Islam KTP persentasenya sebesar 4% dengan dua kali adegan.
4. Dimensi kekerasan finansial yang ditampilkan dalam sinetron Bukan Islam KTP persentasenya sebesar 6% dengan tiga kali adegan.
5. Dimensi kekerasan spiritual yang ditampilkan dalam sinetron Bukan Islam KTP persentasenya sebesar 2% dengan satu kali adegan.
6. Dimensi kekerasan fungsional yang ditampilkan dalam sinetron Bukan Islam KTP persentasenya sebesar 18% dengan 10 kali adegan.
7. Dimensi kekerasan relasional yang ditampilkan dalam sinetron Bukan Islam KTP persentasenya sebesar 31% dengan 17 kali adegan.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Akademik

Dari hasil data yang diperoleh bahwa dalam sinetron Bukan Islam KTP mengandung unsur kekerasan, maka saran peneliti adalah sinetron religi yang diproduksi kedepan untuk lebih memperhatikan aspek moral dengan mengurangi jumlah adegan yang berbau kekerasan. Peneliti juga menyarankan agar penelitian-penelitian ke depan dapat menggunakan metode penelitian dengan pendekatan yang berbeda seperti pendekatan eksplanatif atau lainnya untuk menambah kedalaman penelitian. Peneliti mengharapkan kedepannya penelitian yang sama dapat diteliti kembali menggunakan penelitian kualitatif agar dapat melengkapi penelitian ini serta mendapatkan gambaran dan pemaknaan yang lebih mendalam pada kondisi sinetron di Indonesia dari tahun ke tahun.

5.2.2. Saran Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pesan-pesan yang nampak dalam sinetron-sinetron di Indonesia dan memberikan referensi bagaimana kondisi sinetron, apakah baik dan patut ditonton atau sebaliknya. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi kritik untuk atas kinerja Komisi Penyiaran Indonesia untuk selalu mengawasi dan bersikap tegas terhadap sinetron-sinetron yang melanggar regulasi penyiaran. Dan juga diharapkan kepada para pembuat sinetron

untuk memproduksi sinetron yang bersifat mendidik dan memberi arahan yang positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, H. dan Soejono. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adi, Rianto. Dr. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum* ; edisi: 1. Jakarta: Granit.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bulaeng, Andi. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta: ANDI.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Penerbit . PT. Citra Aditya Bakti
- Erdinaya, Lukiati Komala dan Elvinaro Ardianto. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Frankfort-Nachmias, Chava dan David Nachmias. 1996. *Research Methods in the Social Science*. Edisi ke-5. London: Arnold.
- Haryatmoko, Dr. 2007. *Etika Komunikasi : Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Holsti, Ole R. 1969. *Content Analysis for the Social Science and Humanities*. Reading, Massachusetts: Addison-Westley Publishing.
- Krippendorff, Klaus. 2006. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada
- Kuswandi, Wawan Drs. 1996. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2008. *Komunikasi Massa: Analisis Interaktif Budaya Massa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Labib, Muh. 2002. *Potret Sinetron Indonesia Antara Realitas Virtual dan Realitas Sosial*. Jakarta: Mandar Utama 3
- M.A., Morissan. 2009. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- McQuail, Denis. 1987. *Teori Komunikasi Massa*. Surabaya: Airlangga
- _____. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Edisi 6, Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Penerbit. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Neuman, W. Lawrence. 2003. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Edisi ke-5. Boston : Pearson.
- Nurudin. 2007. *Komunikasi Massa*. Malang: Cespur
- Santoso, Thomas. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Santoso, Thomas. 2002. *Teori-teori Kekerasan*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Silalahi, Uber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunarto. 2009. *Televisi, Kekerasan & Perempuan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Wardhana, Veven Sp. 1997. *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa*. Yogya: Pustaka Pelajar.

SUMBER LAIN:

Penelitian Ilmiah.

Purnomo Ratna Paramita. *Analisis Isi Terhadap Kekerasan Verbal dan Non-Verbal Dalam Sinetron Putri Yang Ditukar Di RCTI*. 2012

An-an Siti Fariyah. *Pengaruh Sinetron Religi Terhadap Sikap Keberagaman Siswa*. 2006

Website.

<http://www.girinarasoma.com/indonesia/?p=94>

<http://www.tabloidbintang.com/film-tv-musik/kabar/17879-qbukan-islam-ktpq-bukan-sekuel-qislam-ktpq.html>

(<http://perempuan.or.id/statistik-catatan-tahunan/2012/01/03/tahun-2011-statistik-kekerasan-terhadap-perempuan-mitra-perempuan-wcc/>)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE



Nama : Fadhlana Ashari Rusdi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 12 Desember 1988
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Belum Menikah

Agama : Islam
Alamat : Jl. Sejahtera Utama Blok A4 no. 6 RT. 02/08 Periuk
Damai, Tangerang, Banten
Nomor Telepon : 081315865252
Email : fadhlana40@gmail.com
Motto Hidup : *Everything is possible when we do believe*

Pendidikan :

- SD Islam Al-Ijtihad Tangerang (1994 – 2000)
- SLTP I Muhammadiyah Tangerang (2000 – 2003)
- SMA Negeri 4 Tangerang (2003 – 2006)
- Mahasiswa Strata I Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Jurnalistik Angkatan 2006.

	Merendahkan keyakinan & kepercayaan korban		✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓
Spiritual	Memaksa korban meyakini hal yang tidak diyakini		✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓
	Memaksa korban mempraktikkan ritual & kepercayaan tertentu		✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓
Fungsional	Memaksa melakukan sesuatu yang tidak sesuai keinginan	✓		✓		✓							✓
	Menghambat aktivitas pekerjaan tertentu	✓				✓							✓
	Memaksa kehadiran tanpa dikehendaki	✓				✓							✓
	Membantu tanpa dikehendaki	✓				✓							✓
	Menggunjing	✓											✓
	Memermalukan	✓											✓
Relasional	Menyudutkan	✓	✓								✓		
	Melakukan tanggung jawab	✓				✓					✓		✓
	Mengutamakan kepentingan diri sendiri	✓				✓					✓		✓

Petunjuk : Berilah tanda check list (✓) apabila anda setuju atau sepakat dengan kategori atau definisi kategori

Keterangan : A = Ada
T = Tidak Ada



Indikator	Frekuensi	Persentase	Kategori	Batas Kategori Rendah	Batas Kategori Sedang	Batas Kategori Tinggi
Kekerasan Fisik	3	6	Rendah	7	14	21
Kekerasan Psikologis	18	33	Tinggi	7	14	21
Kekerasan Seksual	2	4	Rendah	7	14	21
Kekerasan Finansial	3	6	Rendah	7	14	21
Kekerasan Spiritual	1	2	Rendah	7	14	21
Kekerasan Fungsional	10	19	Sedang	7	14	21
Kekerasan Relasional	17	31	Tinggi	7	14	21
TOTAL	54	100				

Keterangan :

1-7 : Rendah
8-14 : Sedang
15-21 : Tinggi

Rumus Kelas Interval

$$i = \frac{H-L}{k}$$

Keterangan :

i = Interval
H = Nilai Tertinggi
L = Nilai Terendah
k = Kelas

- (5) Atas dasar hasil kesepakatan sebagaimana dimaksud dalam ayat (4) huruf c, secara administratif izin penyelenggaraan penyiaran diberikan oleh Negara melalui KPI.
- (6) Izin penyelenggaraan dan perpanjangan izin penyelenggaraan penyiaran wajib diterbitkan paling lambat 30 (tiga puluh) hari kerja setelah ada kesepakatan dari forum rapat bersama sebagaimana dimaksud dalam ayat (4) huruf c.
- (7) Lembaga penyiaran wajib membayar izin penyelenggaraan penyiaran melalui kas negara.
- (8) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara dan persyaratan perizinan penyelenggaraan penyiaran disusun oleh KPI bersama Pemerintah.

Pasal 34

- (1) Izin penyelenggaraan penyiaran diberikan sebagai berikut:
 - a. izin penyelenggaraan penyiaran radio diberikan untuk jangka waktu 5 (lima) tahun;
 - b. izin penyelenggaraan penyiaran televisi diberikan untuk jangka waktu 10 (sepuluh) tahun.
- (2) Izin sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a dan huruf b masing-masing dapat diperpanjang.
- (3) ~~Sebelum memperoleh izin tetap penyelenggaraan penyiaran, lembaga penyiaran radio wajib melalui masa uji coba siaran paling lama 6 (enam) bulan dan untuk lembaga penyiaran televisi wajib melalui masa uji coba siaran paling lama 1 (satu) tahun.~~
- (4) Izin penyelenggaraan penyiaran dilarang dipindahtangankan kepada pihak lain.
- (5) Izin penyelenggaraan penyiaran dicabut karena :
 - a. tidak lulus masa uji coba siaran yang telah ditetapkan;
 - b. melanggar penggunaan spektrum frekuensi radio dan/atau wilayah jangkauan siaran yang ditetapkan;
 - c. tidak melakukan kegiatan siaran lebih dari 3 (tiga) bulan tanpa pemberitahuan kepada KPI;
 - d. dipindahtangankan kepada pihak lain;
 - e. melanggar ketentuan rencana dasar teknik penyiaran dan persyaratan teknis perangkat penyiaran; atau
 - f. melanggar ketentuan mengenai standar program siaran setelah adanya putusan pengadilan yang memperoleh kekuatan hukum tetap.
- (6) Izin penyelenggaraan penyiaran dinyatakan berakhir karena habis masa izin dan tidak diperpanjang kembali.

BAB IV PELAKSANAAN SIARAN

Bagian Pertama

Isi Siaran

Pasal 35

Isi siaran harus sesuai dengan asas, tujuan, fungsi, dan arah siaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2, Pasal 3, Pasal 4, dan Pasal 5.

Pasal 36

- (1) Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia.
- (2) Isi siaran dari jasa penyiaran televisi, yang diselenggarakan oleh Lembaga Penyiaran Swasta dan Lembaga Penyiaran Publik, wajib memuat sekurang-kurangnya 60% (enam puluh per seratus) mata acara yang berasal dari dalam negeri.
- (3) Isi siaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada khalayak khusus, yaitu anak-anak dan remaja, dengan menyiarkan mata acara pada waktu yang tepat, dan lembaga penyiaran wajib mencantumkan dan/atau menyebutkan klasifikasi khalayak sesuai dengan isi siaran.
- (4) Isi siaran wajib dijaga netralitasnya dan tidak boleh mengutamakan kepentingan golongan tertentu.
- (5) Isi siaran dilarang :
 - a. bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan/atau bohong;
 - b. menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalah-gunaan narkoba dan obat terlarang; atau
 - c. mempertentangkan suku, agama, ras, dan antargolongan.
- (6) Isi siaran dilarang memperolokkan, merendahkan, melecehkan dan/atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia, atau merusak hubungan internasional.

Bagian Kedua Bahasa Siaran

Pasal 37

Bahasa pengantar utama dalam penyelenggaraan program siaran harus Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pasal 38

- (1) Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam penyelenggaraan program siaran muatan lokal dan, apabila diperlukan, untuk mendukung mata acara tertentu.
- (2) Bahasa asing hanya dapat digunakan sebagai bahasa pengantar sesuai dengan keperluan suatu mata acara siaran.

Pasal 39

- (1) Mata acara siaran berbahasa asing dapat disiarkan dalam bahasa aslinya dan khusus untuk jasa penyiaran televisi harus diberi teks Bahasa Indonesia atau secara selektif

BAB XIII
PELARANGAN DAN PEMBATAHAN KEKERASAN

Bagian Pertama
Pelarangan Adegan Kekerasan

Pasal 23

Program siaran yang memuat adegan kekerasan dilarang:

- a. menampilkan secara detail peristiwa kekerasan, seperti: tawuran, pengeroyokan, penyiksaan, perang, penusukan, penyembelihan, mutilasi, terorisme, pengrusakan barang-barang secara kasar atau ganas, pembacokan, penembakan, dan/atau bunuh diri;
- b. menampilkan manusia atau bagian tubuh yang berdarah-darah, terpotong-potong dan/atau kondisi yang mengesankan akibat dari peristiwa kekerasan;
- c. menampilkan peristiwa dan tindakan sadis terhadap manusia;
- d. menampilkan peristiwa dan tindakan sadis terhadap hewan; dan/atau
- e. menampilkan adegan memakan hewan dengan cara yang tidak lazim.

Bagian Kedua
Ungkapan Kasar dan Makian

Pasal 24

- (1) Program siaran dilarang menampilkan ungkapan kasar dan makian, baik secara verbal maupun nonverbal, yang mempunyai kecenderungan menghina atau merendahkan martabat manusia, memiliki makna jorok/mesum/cabul/vulgar, dan/atau menghina agama dan Tuhan.
- (2) Kata-kata kasar dan makian sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) di atas mencakup kata-kata dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

Bagian Ketiga
Pembatasan Program Bermuatan Kekerasan

Pasal 25

Promo program siaran yang mengandung muatan adegan kekerasan dibatasi hanya boleh disiarkan pada klasifikasi D, pukul 22.00-03.00 waktu setempat.

BAB XIV
PELARANGAN DAN PEMBATASAN MATERI SIARAN ROKOK, NAPZA, DAN
MINUMAN BERALKOHOL

Bagian Pertama
Pelarangan Rokok, NAPZA, dan Minuman Beralkohol dalam Program Siaran

Pasal 26

- (1) Program siaran dilarang membenarkan penyalahgunaan rokok, NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif), dan/atau konsumsi minuman beralkohol sebagai hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari.
- (2) Program siaran dilarang menampilkan cara pembuatan dan/atau penggunaan NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif) secara detail.
- (3) Program siaran dilarang menampilkan anak-anak dan/atau remaja yang merokok dan meminum minuman beralkohol.

Bagian Kedua
Pembatasan Rokok, NAPZA, dan Minuman Beralkohol dalam Program Siaran

Pasal 27

- (1) Program siaran yang menggambarkan penyalahgunaan NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif) secara terbatas dapat disiarkan sepanjang berhubungan dengan edukasi pencegahan dan/atau rehabilitasi.